

SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MONETER
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA**



Disusun Oleh :

**Arman Hadi
Nim. 180604136**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024 M/1446 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Arman Hadi

Nim : 180604136

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya :

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan .*
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data. Mengarjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 15 Januari, 2025

Yang Menyatakan



Arman hadi

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Sebagai salah Satu Beban Studi

Untuk Menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi

Dengan Judul :

**Analisis Pengaruh Variabel Moneter terhadap Pertumbuhan
Ekonomi di Indonesia**

Disusun Oleh :

Arman Hadi

Nim. 180604136

Disetujui untuk dsidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan
formatnya

Telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam penyelesaian
studi

Pada Program Studi Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I,

Pembimbing II

Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si
NIP. 1972042819903100

Rachmi Meutia, SE., S.Pd.i
NIP. 198803192019032013

Mengetahui

Ketuan program Studi Ilmu Ekonomi

Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak.CA
NIP. 198307092014032002

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH

SKRIPSI

**Analisis Pengaruh Variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan
Ekonomi di Indonesia**

Disusun Oleh:

Arman Hadi

NIM. 180604136

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat
untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam Bidang
Ilmu Ekonomi

Pada hari/Tanggal 22, Agustus 2024

17, Safar 1446 H

Banda Aceh

Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua

Sekretaris

Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si
NIP. 1972042819903100

Rachmi Meutia, SE., S.Pd.i
NIP. 198803192019032013

Penguji I

Penguji II

Dr. Khairul Amri., SE., M.Si.
NIPKKK.197507062023211009

Uliya Azra., M.Si.
NIP. 199410022022032001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,



Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec
NIP. 198006252009011009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Arman Hadi
NIM : 180604136
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam
E-mail : armanhadihadi91@gmail.com

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas

Tugas Akhir KKKU Skripsi (*tulis jenis karya*)

karya ilmiah:

ilmiah) yang berjudul (*tulis judul karya ilmiah yang lengkap*):

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya. Dibuat di :

Pada tanggal :

Mengetahui

Penulis

Pembimbing I

Pembimbing II

Arman Hadi
NIM. 180604136

Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si
NIP. 1972042819903100

Rachmi Meutia, SE., S.Pd.i
NIP. 198803192019032013

Kata Pengantar



Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta karunia-Nya. sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul penelitian ‘**Analisis Pengaruh Variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia**’. Shalawat beriring salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga serta para sahabat beliau. Skripsi ini disusun dengan maksud untuk memenuhi persyaratan gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Ilmu Ekonomi pada Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima- kasih atas bantuan yang telah diberikan sehingga penulis dapat mengerjakan tugas ini dengan baik. Dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan. Namun, berkat bantuan, arahan dan bimb- ingan dari berbagai pihak alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih setinggi- tingginya kepada :

1. Dr.Hafas Furqani, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Cut Dian Fitri, M.Si., Ak selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi dan Uliya Azahra, M.Si. selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi yang telah mem- berikan nasihat, arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan

skripsi ini.

3. Hafizh Maulana, SP.,S.Hi., M.E selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
4. Dr. Muhammad Adnan, S.E, M.Si selaku pembimbing I dan Rachmi Meutia. S.E.,S.PdI selaku pembimbing II yang telah memberikan saran dan masukan serta dukungan dalam penulisan skripsi ini.
5. Ana Fitria, M.Si selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama kuliah. Dan seluruh Dosen serta staf pengajar Program Studi Ilmu Ekonomi yang telah memberikan Ilmu yang bermanfaat kepada Penulis.
6. Terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Julmanudin dan Ibunda Rusmiati yang telah memberikan kasih sayang, do'a dan dukungan, serta bantuan moril maupun material yang tak terhingga.
7. Terima kasih kepada kakak tercinta Meriam Iswanti, dan Ririn Lahantaya yang selalu memberikan semangat dan kasih sayang kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Terima kasih kepada teman-teman mahasiswa yang berkuliah di Kecamatan Syiah Kuala yang telah membantu penulis dalam penelitian dan memudahkan penulisan skripsi.

Bantuan itu semua dipulangkan kepada Allah SWT untuk

memberikan gan- jaran dan pahala yang setimpal. Dalam penyusunan skripsi ini penulis berupaya semaksimal mungkin agar skripsi ini menjadi sempurna dan dapat bermanfaat kepada pembaca. Namun penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca agar skripsi ini menjadi lebih baik.

Banda Aceh, 15 Juni 2025

Penulis

Arman Hadi



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor : 158 Tahun 1987- Nomor : 0543b/u1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	T
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	Ş	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Z	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	Ş	29	ي	Y
15	ض	D			

2. Vokal

Lambangny Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌ِ و	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haul*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf,trans- literasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ اِ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
اِ اِي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
اُ اِي	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَامَ : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

4. Ta *Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk ta *marbutah* ada dua.

- a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dam-* *mah*, transliterasinya adalah t.

- b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya ada- lah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail,

sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.

2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.

Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



Abstrack

Mahasiswa : Arman Hadi
NIM : 180604136
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/ Ilmu
Ekonomi
Judul Skripsi : Ekonomi di Indonesia Analisis
Pengaruh Variabel Moneter
Terhadap Pertumbuhan
Pembimbing I : Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si
Pembimbing II : Rachmi Meutia, S.E., S.PdI

Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah proses dari perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan ke arah yang lebih baik. Perubahan yang terjadi pada variabel sector moneter akan mempengaruhi sector rill, terdapat beberapa factor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel moneter terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 1990-2022. Variabel moneter dalam penelitian ini meliputi Inflasi, Suku Bunga, dan Investasi. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data *time series*. Analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan teknik estimasi *ordinary least square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, variabel suku bunga dan investasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Kata Kunci : *Pertumbuhan Ekonomi, Infasi, Suku Bunga, Investai*

Daftar Isi

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	i
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH	iii
KATA PENGANTAR.....	iiiv
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	vi
ABSTACK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
2.1 Latar Belakang Masalah.....	1
2.2 Rumusan Masalah.....	6
2.3 Tujuan Penelitian.....	6
2.4 Manfaat Penelitian	7
2.5 Sistematika Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	
2.2 Pertumbuhan Ekonomi.....	9
4.1.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi	11
4.1.2 Karakteristik Pertumbuhan Ekonomi.....	12
2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi	13
4.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik	14
2.2.1 Teori Schumpeter.....	15
2.2.3 Teori Harrod-Domar	15
2.2.4 Teori Neo-Klasik.....	16
2.2.5 Teori Keynes.....	16

2.3 Kebijakan Moneter	17
2.3.1 Instrumen Kebijakan Moneter	17
2.3.2 Sasaran Kebijakan Moneter	19
2.4. Variabel Moneter yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi	20
2.4.1 Inflasi	20
2.4.2 Suku Bunga	22
2.4.3 Investasi	26
2.4.4 Jumlah Uang Beredar	29
2.4.5 Nilai Tukar (Kurs)	31
2.5. Hubungan antar Variabel	34
2.5.1. Hubungan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	34
2.5.2 Hubungan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	35
2.5.3 Hubungan Investasi Terhadap pertumbuhan Ekonomi	36
2.5.4 Hubungan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	36
2.5.5 Hubungan Nilai Tukar (Kurs) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	37
2.6. Penelitian Terkait	38
2.7. Kerangka Berpikir	40
2.8 Hipotesis	40

BAB III METODE PENELITIAN 42

3.1 Rancangan Penelitian	42
3.2. Jenis dan Sumber Data	42
3.3. Variabel Penelitian	42

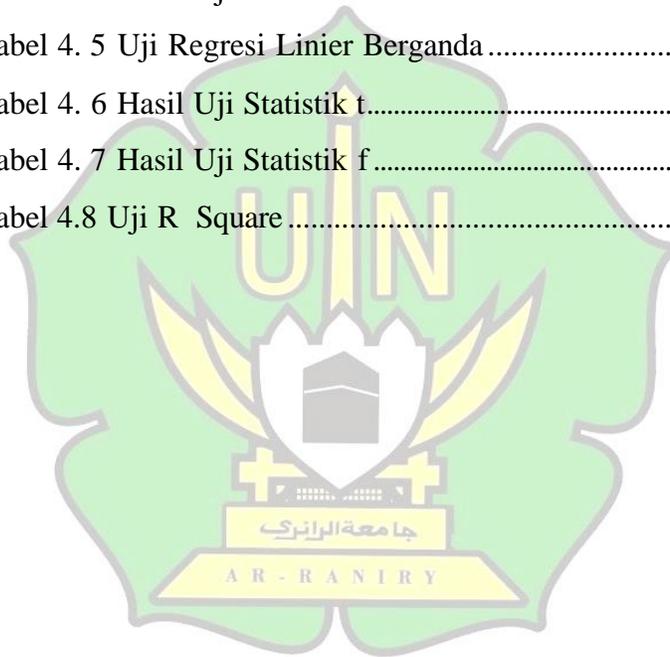
3.3.1	Klasifikasi Variabel.....	42
3.3.2	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	43
3.4	Uji Asumsi Klasik.....	44
3.4.1	Uji Normalitas.....	44
3.4.2	Uji Multikolinieritas.....	44
3.4.4	Uji Autokorelasi.....	44
3.5	Uji Regresi Linier Berganda	45
4.1.4	Uji Statistic (F).....	45
3.8	Uji Determinasi R (Square).....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		47
4.2	Gambaran Umum Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.....	7
4.2.1	Pertumbuhan Ekonomi	47
4.2.2	Inflasi	48
4.2.3	Suku Bunga	49
4.2.4	Investasi	50
4.2	Uji Statistik Deskriptif.....	51
4.3	Uji Asumsi Klasik.....	52
4.3.1	Uji Normalitas.....	52
4.3.2	Uji Multikolinieritas.....	53
4.3.3	Uji Heteroskedasitas	54
4.3.4	Uji Autokorelasi.....	54
2.4	Hasil Regresi Linier Berganda	55
2.5	Hipotesis.....	56
2.5.1	Uji Statistik t.....	56
2.5.2	Uji Statistik F.....	57

2.6 Koefisien Determinan (Uji R Square)	58
4.7. Pembahasan.....	58
4.7.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	58
4.7.2 Pengaruh Suku Bunga Terhadap pertumbuhan Ekonomi	59
4.7.3 Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	60
BAB V PENUTUP.....	61
5.1 Kesimpulan.....	61
5.2 Saran	61
DAFTAR PUSTAKA.....	61
DAFTAR LAMPIRAN.....	65



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terkait	37
Tabel 3. 1 Definisi Oprasional Variabel	43
Tabel 4. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif	51
Tabel 4. 2 Hasil Uji Multikolinieritas	53
Tabel 4. 3 Hasil Uji Heteroskedasitas	54
Tabel 4. 4 Hasil Uji Autokorelasi	55
Tabel 4. 5 Uji Regresi Linier Berganda	55
Tabel 4. 6 Hasil Uji Statistik t	56
Tabel 4. 7 Hasil Uji Statistik f	57
Tabel 4.8 Uji R Square	58



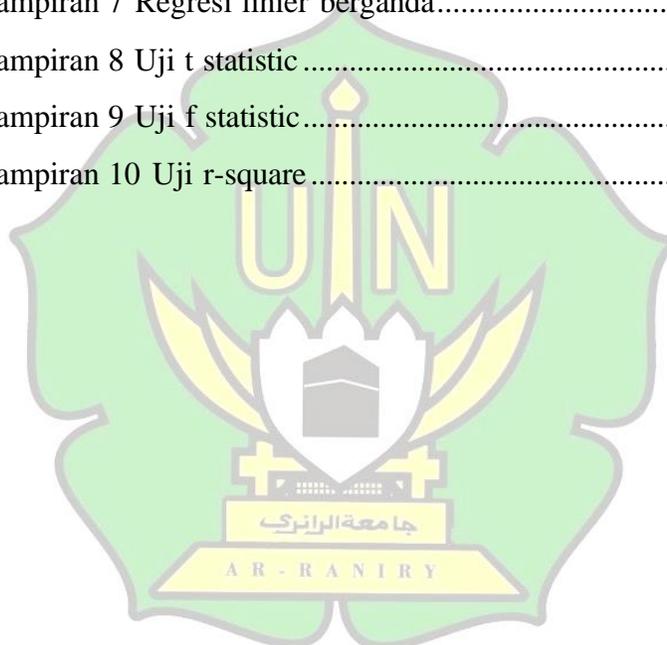
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi.....	2
Gambar 2. 1 Kerangka Pikir	40
Gambar 4. 1 Pertumbuhan Ekonomi.....	47
Gambar 4. 2 Inflasi IHK.....	49
Gambar 4. 3 Suku Bunga BI Rate.....	50
Gambar 4. 4 Investasi FDI.....	51
Gambar 4. 5 Uji Normalitas	53



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data olah.....	65
Lampiran 2 Statistik deskriptif.....	66
Lampiran 3 Normalitas test.....	66
Lampiran 4 Multikolinieritas test.....	66
Lampiran 5 heteroskedasitas test	67
Lampiran 6 Uji autokorelasi.....	67
Lampiran 7 Regresi linier berganda.....	68
Lampiran 8 Uji t statistic	68
Lampiran 9 Uji f statistic.....	69
Lampiran 10 Uji r-square.....	69



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara di Asia Tenggara pada tahun 1997 mengalami krisis ekonomi tak terkecuali negara Indonesia. Krisis ekonomi yang terjadi dipicu oleh beberapa faktor salah satunya yaitu situasi politik. Indonesia juga kembali mengalami krisis ekonomi pada tahun 2008 ujian ini lebih besar dari tahun-tahun sebelumnya, kali ini krisis ekonomi yang terjadi lebih besar atau disebut dengan krisis global. Situasi ini mengakibatkan perekonomian di Indonesia merosot, terjadi kenaikan inflasi, pengangguran meningkat, dan kemiskinan yang semakin bertambah. Pada tahun tersebut merupakan tantangan berat bagi perekonomian Indonesia kegiatan yang dilakukan pada tahun sebelumnya seolah menjadi tidak terasa (BI, 2022).

Perencanaan pembangunan ekonomi merupakan poin terpenting bagi negara maju dan berkembang untuk mencapai perekonomian yang bertumbuh, dengan perencanaan pembangunan tersebut dapat menentukan serangkayan sasaran ekonomi secara kuantitatif dalam waktu priode tertentu. Menurut Sukirno (2018), pembangunan merupakan suatu proses pertumbuhan ekonomi yang diikuti perubahan yang terstruktur, pembangunan ekonomi biasanya ditandai dengan adanya tingkat pendapatan perkapita yang semakin bertambah. Pembangunan di Indonesia pada saat ini kian hari semakin bertambah, pemerintah terus mengoptimalkan pemerataan pembangunan di setiap wilayah yang ada di Indonesia guna mempercepat laju

pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi dapat ditafsirkan menjadi salah satu kondisi dimana terjadinya pergerakan di dalam perekonomian suatu negara dan dapat menimbulkan barang dan jasa yang di produksi di suatu negara tersebut meningkat dan menunjang kestabilan ekonomi yang bermartabat. Menurut Sukirno (2018), pertumbuhan ekonomi dan pembangunan adalah dua hal yang berbeda. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator dari keberhasilan pembangunan ekonomi menurutnya pertumbuhan ekonomi akan terjadi di akibatkan adanya pembangunan, dimana pembangunan ekonomi tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan pada sektor ekonomi. Perubahan-perubahan pada berbagai sektor ekonomi tersebut akan menimbulkan terjadinya perekonomian yang bertumbuh. Ditandai dengan naiknya produksi nasional, pendapatan nasional, dan pendapatan perkapita, sehingga keadaan seperti ini akan terjadi secara terus menerus.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Berikut data pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2016-2021.



Sumber : Badan pusat statistik, 2023

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi

Gambar di atas menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan ekonomi di Indonesia sejak tahun 1990-2022 sebesar 4, 81 persen, pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 1995 sebesar 8, 22 persen, disebabkan tingkat suku bunga yang tinggi dan menahan laju impor untuk mengurangi pembengkakan defisit transaksi berjalan. Sedangkan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan pada tahun 1998 sebesar -13, 13 persen di sebabkan krisis ekonomi global dan tahun 2020 sebesar - 2, 07 persen akibat dari pandemic kovid 19 yang melanda dunia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mulai bangkit kembali pada tahun 2022 terlihat pada tabel sebesar 5, 31 persen, pertumbuhan ini tidak terlepas dari dukungan fundamental ekonomi nasional yang kuat, aktivitas ekonomi tetap bergeliat meski kondisi global masih mengalami perkembangan yang pasang surut. Berbagai kebijakan dan strategi dilakukan pemerintah salah satunya yaitu PC-PEN berhasil menjadi kunci

keberhasilan dalam mendorong laju ekonomi nasional (BI).

Kegiatan perekonomian suatu negara tidak terlepas dari kegiatan pembayaran uang. Lalu lintas pembayaran uang berarti menyangkut jumlah uang beredar yang dapat mempengaruhi kegiatan perekonomian di berbagai sektor. Menurut Langi (2014), meningkatnya jumlah uang yang beredar dapat mendorong peningkatan harga (inflasi tinggi) melebihi tingkat yang diharapkan sehingga dalam waktu yang panjang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya jika jumlah uang beredar sangat rendah maka kelesuan pertumbuhan ekonomi akan terjadi. Jika hal ini secara terus menerus terjadi maka kemakmuran masyarakat akan mengalami penurunan. Kebijakan moneter ditempuh oleh pemerintah dengan cara pengendalian suku bunga (*interest rates*) dan jumlah uang beredar (*money supply*). Kebijakan ini untuk mempengaruhi perkembangan peredaran uang, suku bunga, suku bunga kredit, dan nilai tukar yang merupakan variabel moneter dalam mencapai sasaran yang diinginkan antara lain, pertumbuhan ekonomi, penyediaan lapangan pekerjaan, stabilitas harga, dan keseimbangan neraca pembayaran (Sukirno, 2018).

Ada beberapa dampak yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, salah satunya yaitu inflasi. Inflasi merupakan bagian terpenting dalam perekonomian dimana inflasi adalah salah satu variabel makro ekonomi. Inflasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana terjadinya peningkatan harga barang dan jasa pada suatu periode ke periode berikutnya.

Menurut Sukirno (2018), Inflasi merupakan kenaikan secara keseluruhan dan inflasi dapat mengurangi daya beli mata uang. Banyak sekali penyebab terjadinya inflasi, salah satunya pertumbuhan permintaan agregat lebih cepat dari penawaran agregat yang menyebabkan naiknya harga barang dan jasa.

Inflasi dapat menyebabkan gangguan pada stabilitas ekonomi dimana para pelaku ekonomi enggan untuk melakukan spekulasi dalam perekonomian. Di samping itu inflasi juga dapat memberikan dampak buruk terhadap masyarakat karena menurunnya daya beli akibat harga-harga barang yang naik, selain itu distribusi pendapatan pun semakin buruk karena tidak semua orang dapat menyesuaikan diri dengan inflasi yang terjadi. Inflasi memiliki dampak positif dan negatif terhadap perekonomian, dimana inflasi yang ringan justru memiliki dampak yang positif karena dapat mendorong perekonomian dengan baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat masyarakat gairah untuk bekerja, menabung, dan mengadakan investasi. Sebaliknya, inflasi yang tinggi (*hyperinflation*) akan berdampak buruk bagi perekonomian, orang akan malas untuk bekerja, menabung, atau mengadakan investasi dan produksi karena harga yang meningkat dengan cepat. Para penerima pendapatan tetap seperti pegawai, buruh, karyawan swasta, akan mengalami kesulitan untuk memperoleh barang yang dijual dipasar karena harga yang melambung tinggi sehingga masyarakat mengalami kekurangan kebutuhan hidup. Secara sederhana inflasi dapat mengurangi pendapatan suatu negara, dimana inflasi akan memperkecil ruang lingkup investasi,

menendorong kenaikan suku bunga, mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif, memperlambat pembangunan, ketidakstabilan ekonomi, defisit neraca pembayaran, meningkatkan jumlah uang beredar di tengah masyarakat sehingga merosotnya tingkat kesejahteraan dan kehidupan masyarakat (Sukirno, 2018).

Suku bunga merupakan salah satu variabel dalam perekonomian yang diamati secara cermat karena dampaknya secara langsung dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat dan berdampak besar bagi perekonomian. Umumnya tingkat bunga itu adalah harga. Sebagaimana harga, dalam hal ini suku bunga menjadi salah satu titik pusat pasar yang cukup memberikan keuntungan baik itu pasar uang maupun pasar modal. Suku bunga dan nilai tukar memiliki suatu kaitan erat atau bisa disebut dengan istilah *purchasing power parity* (PPP) atau paritas daya beli. Teori ini diartikan sebagai suatu barang yang sama, akan tetapi dengan tingkat harga jual yang berbeda. Menurut Mankiw (2018), bunga merupakan pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayar per unit waktu yang disebut sebagai persentase dari jumlah yang dipinjam.

Suku bunga yang digunakan adalah suku bunga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yang berupa Sertifikat Bank Indonesia (SBI), sebagai pengakuan hutang berjangka dengan sistem diskonto/bunga. Tingkat suku bunga ditentukan oleh Bank Indonesia untuk menjaga kestabilan nilai Rupiah. Jumlah uang

yang beredar terlalu banyak ditengah masyarakat luas akan memicu terjadinya inflasi. Menjual SBI, merupakan salah satu kebijakan Bank Indonesia yang dapat menyerap kembali peredaran uang yang beredar luas ditengah masyarakat. Menaikan Suku Bunga (SBI), akan mendorong bank- bank dan Lembaga keuangan condrong untuk mem- beli SBI. Adanya bunga yang tinggi dalam SBI akan menimbulkan bank dan lembaga keuangan tersebut menikmatinya, kondisi ini akan memberikan tingkat bunga yang lebih pada produknya. Bunga yang tinggi juga akan berdampak pada alokasi dana investasi bagi para investor. Namun salah satu sifat bunga yaitu mudah beru- bah-ubah yang dapat terjadi dalam kurun waktu yang relative singkat dan berjangka waktu pendek. Tingkat bunga yang panjang relative kurang berfluktuatif (BI,2022).

Dari sisi makro ekonomi, variabel lain yang juga berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah investasi. Bahkan investasi dinilai oleh para ahli bahwa mustahil adanya pembangunan tanpa investasi. Menurut Samuelson (2019), investasi adalah merelakan peluang konsumsi saat ini, untuk mendapatkan manfaat dimasa yang akan datang. Untuk menunjang perekonomian Indonesia yang lebih baik, pemerintah telah membuat dan memberikan berbagai kebijakan yang intensif guna untuk mempermudah jalannya investasi. Sebagai con- toh, pajak, bantuan perihal kredit dan penjaminan, pengesahan UU cipta kerja (Om- nibus Law), pembentukan khusus investasi satgas luar negeri, serta mempermudah proses izin usaha dan investasi oleh BKPM. Dengan harapan

Indonesia mampu mengoptimalkan peran investasi dalam pemulihan ekonomi dengan rekonstruksi investasi padat karya, serta bermitra dengan para pelaku bisnis termasuk UMKM (BI, 2022).

Investasi merupakan bagian terpenting dalam pembangunan suatu negara, dimana suatu negara tidak akan maju bila tidak ada investasi. Bila dilihat lebih dalam investasi merupakan komponen penting dalam pemulihan ekonomi yang dilanda pandemic kovid 19 yang melanda dunia, dimana pada saat itu sektor usaha tutup, pengangguran bertambah, sehingga mengakibatkan pertumbuhan ekonomi merosot. Adanya investasi memungkinkan akan terciptanya barang modal baru sehingga akan menimbulkan faktor produksi baru, yaitu penciptaan lapangan pekerjaan baru atau memberikan kesempatan kerja kepada setiap warga negara dan dapat mengurangi pengangguran. Dengan demikian akan terjadinya penambahan pada output dan pendapatan baru pada faktor produksi akan menambah output nasional sehingga terjadinya pertumbuhan ekonomi (Samuelson, 2019).

Penelitian tentang pengaruh variabel moneter terhadap pertumbuhan ekonomi sebelumnya telah diteliti Mugableh (2019), dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode ARDL-VEC menunjukkan bahwa variabel moneter seperti Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang dan pendek. Kecuali, tingkat inflasi. Selain itu, hasil VECM

menunjukkan hubungan kausal dua arah antara pertumbuhan ekonomi dan kebijakan moneter dalam jangka panjang dan pendek. Penelitian lain juga dilakukan oleh Aliyev (2020), hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil yang berbeda dimana basis moneter dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

Berdasarkan bukti empiris di atas, penulis akan menganalisis pengaruh variabel moneter dalam perekonomian. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa besar pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
2. Berapa besar pengaruh suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
3. Berapa besar pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah kajian pustaka dan menambah ilmu pengetahuan bagi setiap orang yang membaca dan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pendidikan sekaligus memberikan informasi tentang pengaruh inflasi, suku bunga, dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah berfungsi untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang pengaruh inflasi, suku bunga dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dan dapat memberikan ilmu pengetahuan terhadap penulis.

3. Manfaat Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan

masuk ke pemerintah Indonesia, dalam penyusunan strategi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia melalui inflasi, suku bunga, dan investasi.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika dalam penelitian ini digolongkan ke dalam lima sistem pembahasan yaitu :

BAB I Pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasannya.

BAB II Landasan teori yang menerangkan tentang teori-teori, penelitian terdahulu yang menjadi bahan referensi penulis serta mendukung penelitian ini, kerangka berfikir, serta penentuan hipotesis.

BAB III Metode penelitian yang memuat sumber data penelitian, teknik penelitian, analisis penelitian serta penentuan model yang dilakukan penulis untuk menjawab rumusan masalah serta pengujian hipotesis.

BAB IV Hasil dan pembahasan penelitian yang menjelaskan deskripsi objek dari penelitian, analisis data dan pembahasan mengenai hasil dari analisis objek penelitian yang ada.

BAB V Penutup, yang menjelaskan kesimpulan yang telah

diperoleh dari hasil analisis, keterbatasan penelitian, beserta saran yang direkomendasikan kepada pihak-pihak terkait dengan judul peneliti.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan perekonomian suatu negara dengan bertambahnya barang dan jasa yang dikelola sehingga dapat menimbulkan kemakmuran bagi masyarakat. Sukirno (2018), pertumbuhan ekonomi adalah penambahan kapasitas dalam waktu yang Panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi bagi produksinya. Penambahan kapasitas itu sendiri tidak terlepas dari ketentuan-ketentuan tertentu dilihat adanya kemungkinan kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, kelembagaan dan ideologis terhadap ketentuan keadaan yang ada. Jadi suatu perekonomian dapat dikatakan telah mengalami peningkatan dapat diukur dengan pertumbuhan ekonomi yang baik. Kemampuan suatu negara untuk mewujudkan barang dan jasa akan mengalami peningkatan dari satu periode ke periode berikutnya, kemampuan yang bertambah ini disebabkan oleh bertambahnya faktor-faktor produksi, baik itu dalam bentuk jumlah maupun keunggulannya.

Secara umum, pertumbuhan ekonomi menunjukkan aktivitas perekonomian suatu negara atau daerah dalam menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Menurut Sukirno (2018), pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya, yang terwujud dengan adanya kenaikan output nasional secara terus menerus yang disertai dengan

kemajuan teknologi serta adanya penyesuaian kelembagaan , sikap dan ideologi yang dibutuhkannya. Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai “kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Definisi ini memiliki tiga komponen :

1. Pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terusmenerus persediaan barang.
2. Teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk.
3. Penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di dalam bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan perekonomian suatu negara yang berkesinambungan setiap tahun dan menyebabkan barang dan jasa yang di produksi masyarakat bertambah sehingga menghasilkan tingkat pendapatan dan output nasional yang semakin lama semakin besar. Tingkat pertumbuhan ekonomi dalam analisis makro ekonomi,

merupakan faktor terpenting dalam pembangunan. Pembangunan yang dicapai suatu negara diukur dengan perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai oleh suatu negara yaitu Produk Nasional Bruto (PNB) atau Produk Domestik Bruto. Ciri-Ciri Pertumbuhan Ekonomi Modern Pertumbuhan ekonomi modern merupakan pertanda penting di dalam kehidupan perekonomian. Prof Simon Kuznets menunjukkan enam ciri pertumbuhan ekonomi modern yang muncul dalam analisa yang didasarkan pada produk nasional dan komponennya, penduduk, tenaga kerja, dan sebangsanya. Dari keenam ciri itu, dua diantaranya adalah kuantitatif yang berhubungan dengan pertumbuhan produk nasional dan pertumbuhan penduduk, yang dua berhubungan dengan peralihan struktural dan dua lagi dengan penyebaran internasional yaitu:

- a) Laju pertumbuhan penduduk dan produk per kapita.
- b) Peningkatan produktivitas
- c) Laju perubahan struktural yang tinggi
- d) Urbanisasi
- e) Ekspansi negara maju Arus barang, modal dan orang antar bangsa

Para ahli ekonomi menganggap faktor produksi sebagai kekuatan utama yang mempengaruhi pertumbuhan. Laju pertumbuhan ekonomi jatuh atau banggunya merupakan konsekuensi dari perubahan yang terjadi di dalam faktor produksi

tersebut.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor ekonomi dan non ekonomi. faktor ekonomi yang tidak lain ialah faktor produksi, merupakan energi utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Naik turunnya percepatan pertumbuhan ekonomi adalah aturan dari perubahan yang terjadi di dalam faktor produksi. Menurut (Sukirno, 2018) ada lima faktor yang mempengaruhi faktor produksi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, antara lain :

1. Sumber daya alam

Sumber daya alam atau tanah merupakan faktor utama yang sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Tanah dalam pertumbuhan ekonomi di analisis yang mencakup sumber daya alam seperti kesuburan tanah, letak dan susunannya kekayaan hutan, mineral iklim, sumber air, sumber lautan, dan lain sebagainya. Tersajinya sumber daya alam yang melimpah merupakan bagian terpenting dalam pertumbuhan ekonomi, suatu daerah atau negara yang memiliki sumber daya yang kurang biasanya tidak dapat membangun dengan cepat.

2. Organisasi

Organisasi juga tidak terlepas dari bagian terpenting dalam proses pertumbuhan. Organisasi juga sering berkaitan dengan faktor produksi dalam kegiatan ekonomi, organisasi

berkarakter yang dilengkapi modal, buruh, dan penyumbang untuk meningkatkan produktifitas. Di era ekonomi moderen para wiraswastawan tampil sebagai organisator dan pengambil resiko ketika terjadi ketidakpastian. Wiraswastawan ini bukanlah mereka yang memiliki kemampuan biasa, melainkan mereka adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan khusus untuk bekerja. Fungsi utama dari wiraswastawan ini adalah sebagai pembuat perubahan.

3. Akumulasi modal

Modal merupakan persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat diprediksi. Jika agunan modal dalam batas waktu tertentu mengalami kenaikan, hal ini sering disebut sebagai akumulasi modal atau pembentukan modal. Sebagaimana halnya penyusunan modal merupakan investasi dalam bentuk barang-barang modal yang dapat meningkatkan sumber daya modal, output nasional dan penghasilan nasional. Jadi penyusunan modal merupakan sumber utama untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, penyusunan modal diperlukan untuk memenuhi kebutuhan permintaan perekonomian masyarakat di daerah tersebut. Pendanaan dibidang barang modal tidak hanya semata meningkatkan produksi, tetapi juga sebagai pembuka lapangan kerja. Penyusunan modal inilah yang membawa kearah kemajuan teknologi yang dapat

membawa kepada arah untuk menggali sumber alam industrialisasi pengembangan pasar yang dibutuhkan bagi kemajuan ekonomi.

4. Kemajuan Teknologi

Menurut Sukirno (2018) kemajuan teknologi membawa organisasi semakin berinovasi dalam merubah regulasi kerja organisasi semakin canggih. Perubahan ditandai dengan perubahan regulasi dalam produksi yang dapat menaikkan efesiensi produktifitas kerja sumber daya manusia dan sektor produksi lainnya.

5. Pembagian Kerja dari Skala Produksi

Menurut Sukirno (2018) pemberdayaan buruh akan membawa pebaikan kepada hasil kerja yang lebih efisien. Melalui pembagian kerja akan menghasilkan produktifitas yang ingin dicapai, sehingga dapat memperluas skala produksi dalam perkembangan industri.

2.1.3 Karakteristik Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian teknologi, kelembagaan dan ideologis terhadap

berbagai tuntutan keadaan yang ada yang diikuti dengan inovasi sosial. Dalam analisisnya dikemukakan enam karakteristik proses pertumbuhan ekonomi yaitu:

1. Tingkat pertumbuhan output per kapita dan pertumbuhan penduduk yang tinggi
2. Tingkat kenaikan produktivitas total yang tinggi
3. Tingkat transformasi struktural ekonomi yang tinggi
4. Tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi
5. Adanya kecenderungan negara-negara yang mulai atau sudah maju perekonomiannya untuk berusaha merambah bagian-bagian dunia lainnya sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku yang baru
6. Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sekitar sepertiga bagian penduduk dunia unsur pertama dan kedua biasa disebut dengan variabel-variabel ekonomi agregat, sedang nomor tiga dan empat disebut dengan variabel-variabel transformasi struktural. Selanjutnya, unsur ke lima dan enam disebut variabel-variabel yang mempengaruhi penyebaran pertumbuhan ekonomi secara internasional. Ke-enam karakter tersebut terkait satu sama lain. Tingginya laju pertumbuhan output per kapita merupakan hasil dari kenaikan produktivitas tenaga kerja. Sementara kenaikan pendapatan per kapita cenderung mendorong naiknya

tingkat konsumsi per kapita yang selanjutnya dapat menimbulkan insentif bagi perubahan struktur produksi. Teknologi maju diperlukan untuk mencapai lonjakan output. Pada gilirannya hal ini menuntut adanya suatu perubahan lokasi dan struktur angkatan kerja serta hubungan status antara kelompok-kelompok kerja. Secara simultan hal-hal tersebut juga mendorong serangkaian perubahan dalam aspek-aspek ke-masyarakatan lainnya. Dinamisme dalam pertumbuhan ekonomi modern yang diikuti dengan revolusi teknologi transportasi dan komunikasi akan memacu perluasan jangkauan internasional oleh negara-negara maju dan dampaknya bagi negara miskin adalah sangat tidak menguntungkan (Sukirno, 2018).

2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari suatu negara untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya melalui peningkatan teknologi, institusional, dan ideologis. Dalam teori makroekonomi, teori pertumbuhan ekonomi dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu teori mengenai pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan pertumbuhan ekonomi jangka pendek (Mankiw, 2017). Dalam teori pertumbuhan jangka panjang, fokus utama dari perekonomian adalah peningkatan standar hidup dan tingkat pendapatan masyarakat, sedangkan

dalam teori pertumbuhan jangka pendek, fokus utama tertuju pada stabilisasi fluktuasi siklus bisnis, yaitu fluktuasi output dan tingkat pengangguran (Mankiw, 2017).

2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Sejarah pertumbuhan ekonomi klasik ini dimulai pada bagian ke-18 abad ke-20 lazim yang digolongkan sebagai kaum klasik. Kaum ini klasik dibedakan menjadi dua bagian yaitu, klasik dan neo klasik. Adapun tokoh-tokoh yang termasuk ke dalam golongan pemikir ekonomi klasik yaitu, Adam Smith, David Ricardo, Menik Fitri Safari, Analisis Pengaruh Ekspor, pembentukan modal dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi. Para ahli ekonomi klasik mempunyai sudut pandang yang berbeda beda antara satu dengan yang lainnya dalam menganalisis masalah-masalah yang terjadi dalam pertumbuhan ekonomi. Pandangan adam smith tentang pertumbuhan ekonomi tertulis dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry into the Nature and Causes and causes of the wealth of nations*. Dalam pandangannya yang terutama tertuju pada alasan utama berkembangnya ekonomi suatu negara. Adama smith mengemukakan bahwa kebijakan *laisse-faire* atau system mekanisme pasar bakal mengoptimalkan kualitas pembangunan ekonomi yang mampu digapai masyarakat.

Menyangkut tentang kebijakan pembangunan ekonomi, smith berasumsi bahwa tingkat kepadatan penduduk akan mempercepat proses peroes perbaikan ekonomi suatu negara dan menyangkut motif laju pertumbuhan ekonomi. Smith

mengemukakan ketika proses pembangunan sudah dilakukan, tentu keadaan itu akan terus berlanjut samai pada waktu yang tidak ditentukan. Akan tetapi menurut Ricardo dan Mill menentang pandangan yang dikemukakan oleh Smith tentang proses pembangunan ekonomi yang sangat percaya diri (optimis). Ricardo dan Mill berasumsi bahwa pembangunan ekonomi dalam jangka panjang tidak akan berjalan dengan baik. Dimana, pembanguna dalam jangka panjang peekonmian akan mengalami *stationary state* yaitu suatu keadaan dimana perkembangan ekonomi tidak akan tumbuh sedikitpun. Menurut pandangan para pakar ekonomi klasik terdapat factor-faktor yang dapat mengganggu proses pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sebagai contoh, tanah, kepadata penduduk, sumber daya alam (SDA), teknologi, stok barang dan modal. Akan tetatpi dalam teori ekonomi klasik ini para pakar ekonom menempatkan kepadatan jumlah penduduk menjadi salah satu factor utama dalam proses pertumbuhan ekonomi.

Para ahli ekonomi memiliki pandangan bahwa hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yang berarti di sini pertumbuhan ekonomi tidak terjadi secara terus-menerus. Mereka menggambarkan, apa- bila jumlah penduduk sedikit, dan kekayaan alam relatif berlebihan (banyak), maka tingkat pengembalian modal dari investasi yang dihasilkan tinggi, sehingga di sini para pengusaha akan mendapatkan keuntungan besar, yang akan menciptakan in- vestasi baru, dan pada akhirnya akan mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, ketika

pertumbuhan penduduknya terlalu banyak, maka penambahan penduduk tersebut akan menurunkan tingkat kegiatan ekonomi karena produktivitas setiap penduduk menjadi negatif, kemakmuran masyarakat menurun, dan tingkat pertumbuhan ekonomi akan rendah (Samuelson, 2019).

2.2.2 Teori Schumpeter

Schumpeter mengemukakan teorinya dimana seorang entrepreneur memiliki peranan penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Menurutnya seorang pengusaha akan terus menerus melakukan perubahan pembaharuan dan reka baru dalam kegiatan perekonomian sehingga dapat menimbulkan investasi baru, yang terdiri dari barang-barang baru, meningkatkan kualitas produk yang diciptakan, memperluas pangsa pasar, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru, dan juga melakukan perubahan dalam system organisasi perusahaan dengan tujuan meningkatkan kualitas dan mutu suatu perusahaan. Beranjak dari pandangan Schumpeter, ia mendeskripsikan peranan pentingnya para pengusaha dalam proses pertumbuhan ekonomi, para pengusaha yang berkeinginan untuk melakukan pembaharuan tentunya akan meminjam modal dan akan melakukan investas. Sehingga investasi yang baru akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2.2.3 Teori Harrod-Domar

Teori ini melihat pertumbuhan dari sisi permintaan, menurutnya pertumbuhan ekonomi akan tercapai ketika pengeluaran agregat, dengan ketentuan kenaikan investasi

meningkat secara kontinu pada target pertumbuhan yang ditentukan. Menurut Harrod Domar pertumbuhan ekonomi dapat tercapai dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Barang modal telah mencapai daya tampung penuh.
2. Tabungan adalah proporsional dengan penghasilan nasional.
3. Rasio modal-produksi nilainya tetap.
4. Perekonomian terdiri dari dua sector

Dalam teorinya menyatakan bahwa pada waktu tertentu barang-barang modal telah mencapai daya tampung penuh, pengeluaran agregat akan menimbulkan daya tampung barang modal akan melambung tinggi pada priode atau waktu yang akan datang. Atau dengan kata lain investai yang ada pada priode tersebut akan menambah daya tampung barang modal pada waktu atau priode selanjutnya.

2.2.4 Teori Neo-Klasik

Teori pertumbuhan ekonomi neo klasi, teori ini berfokus pada pertumbuhan ekonomi dari sisi penawaran, teori ini dikembangkan oleh Abramovits dan Solow. Dalam teori mereka bahwa pertumbuhan ekonomi akan mengalami perkembangan ketika adanya factor-faktor produksi, dari sisi lain Solow mengemukakan pandangannya bahwa pertumbuhan ekonomi akan tercapai dengan kemajuan teknologi dan bertambahnya keahlian dan kepakaran tenaga kerja. Menurutnya, jumlah tenaga kerja dan penambahan modal tidak mempercepat pertumbuhan ekonomi.

2.2.5 Teori Keynes

Jhon Maynard Keynes, mengemukakan pandangan dan menulis buku yang pada akhirnya menjadi landasan kepada teori makro ekonomi modern. Pandangan tersebut dikemukakan dalam buku yang berjudul : *The General Theory of Employment, Interest and Money* dan diterbitkan pada tahun 1936. Dalam teorinya yang tertuang dalam bukunya tentang pengeluaran agregat, dimana aktifitas masyarakat dalam anggaran pembelanjaan atas barang dan jasa menjadi faktor penentu pencapaian perekonomian suatu negara. Selain mengembangkan factor-faktor penentu tingkat pencapaian perekonomian suatu negara dan kondisi yang mewujudkan beragam persoalan. Analisis makro ekonomi juga menjelaskan prosedur yang dapat dimanfaatkan oleh pemerintah dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang tengah dihadapi. Di dalam bukunya tentang analisis makro ekonomi yang menentukan tingkat kegiatan yang dicapai suatu perekonomian merupakan bagian terpenting dalam analisisnya. Dalam analisis ini ditunjukkan bagaimana pengeluaran agregat dan penawaran agregat akan menentukan tingkat kegiatan suatu perekonomian dalam satu periode tertentu dan pendapatan nasional atau produksi nasional yang tercipta. Dalam suatu perekonomian modern komponen dari pengeluaran agregat dibedakan kepada empat golongan:

1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga.
2. Investasi perusahaan-perusahaan.

3. Pengeluaran konsumsi dan investasi pemerintah.
4. Ekspor

2.3 Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter merupakan suatu kebijakan yang dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi suatu negara. Menurut Sukirno (2016) proses pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dipengaruhi oleh beberapa factor yang tidak dapat dikendalikan oleh pemerintah. Melalui bank sentral pembangunan ekonomi dapat tercapai, dimana peran bank sentral sangat diperlukan dalam pengendalian jumlah uang beredar ditengah masyarakat. Jumlah uang beredar tentu akan menghambat laju pertumbuhan ekonomi suatu negara, dimana inflasi akan terjadi. Pengaturan jumlah uang yang beredar pada masyarakat diatur dengan cara menambah atau mengurangi jumlah uang yang beredar. Kebijakan moneter dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Kebijakan Moneter Ekspansif (*Monetary Expansive Policy*) Adalah suatu kebijakan dalam rangka menambah jumlah uang yang beredar.
2. Kebijakan Moneter Kontraktif (*Monetary Contractive Policy*) adalah suatu kebijakan dalam rangka mengurangi jumlah uang yang beredar. Disebut juga dengan kebijakan uang ketat (*tight money policy*).

2.3.1 Instrumen Kebijakan Moneter

Tujuan utama dari kebijakan moneter yaitu untuk menjaga kesetabilan ekonomi yang dapat diukur dengan peluang mendapatkan pekerjaan, harga barang yang stabil dan neraca

pembayaran internasional yang berimbang. Jika kesetabilan moneter mengalami gangguan, dimana terjadi inflasi, jumlah uang beredar (JUB) maka kebijakan moneter menjadi alternative utama yang ditempuh melalui bank sentral. Menurut Mankiw(2016) menerangkan bahwa instrument kebijakan moneter dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu : pertaman, peraturaran dan operasi moneter pasar, instrument ini mengarah pada kekuatan bank sentral terma- suk *rasio likuiditas asset, required reserve* (persyaratan cadangan) dan fasilitas yang ada. Kedua, oprasi pasa, digunakan pada kebijakan pasar uang yang diarahkan untuk mempengaruhi kondisi permintaan dan penawaran yang digaris bawahi dari bank sentral. Hal ini termasuk operasi tipe pasar terbuka, teknik pelelangan dan operasi fine-tuning.

Menurut Mankiw (2016) kebijakan moneter dapat dilakukan dengan menjalankan instrumen kebijakan moneter, yaitu antara lain :

1. Politik Pasar Terbuka

Politik ini meliputi tindakan menjual dan membeli surat-surat berharga oleh bank sentral. Tindakan ini akan mempengaruhi dua hal, pertama menaikkan cadangan bank-bank umum yang berkaitan dalam transaksi. Sebab dalam pem- belian surat berharga, bank sentral akan menambah cadangan bank umum yang menjual surat berharga tersebut. Akibatnya, bank umum dapat menambah jumlah uang yang beredar (melalui proses penciptaan kredit). Kedua, tindakan pembelian / penjualan surat berharga akan mempengaruhi

harga (dan dengan demikian juga suku bunga) surat berharga. Akibatnya suku bunga umum juga akan terpengaruh.

2. Politik Diskonto

Tindakan untuk mengubah-ubah suku bunga yang harus dibayar oleh bank umum dalam hal meminjam dana dari bank sentral. Dengan menaikkan dis- konto, maka biaya meminjam dana dari bank sentral akan naik sehingga akan mengurangi keinginan bank untuk meminjam. Akibatnya, jumlah uang yang beredar dapat ditekan atau dikurangi. Politik Perubahan Cadangan Minimum Cadangan minimum dapat mempengaruhi jumlah uang yang beredar. Apabila ketentuan cadangan minimum diturunkan, jumlah uang beredar cenderung naik, dan sebaliknya jika cadangan minimum dinaikkan maka jumlah uang beredar cenderung turun.

3. Margin Requirement

Instrumen ini digunakan untuk membatasi penggunaan kredit untuk tujuan- tujuan pembelian surat berharga (yang biasanya bersifat spekulatif). Caranya, dengan menetapkan jumlah minimum kas down payment untuk transaksi surat berharga. Misalnya, ditentukan margin requirement 80% artinya apabila seseorang hendak membeli surat berharga, maka 80% harus dibayar dengan kas, sedangkan sisanya (20%) boleh dipinjam dari bank.

4. Moral Suasion

Instrumen ini dimaksudkan untuk mempengaruhi sikap lembaga moneter dan individu yang bergerak di bidang moneter dengan pidato Gubernur Bank Sentral, atau publikasi-publikasi, supaya mereka bersikap seperti apa yang dikehendaki oleh penguasa moneter.

2.3.2 Sasaran Kebijakan Moneter

Sasaran akhir jangka pendek dari kebijakan moneter dan kebijakan fiskal adalah menjaga keseimbangan makro dari perekonomian, yaitu agar tercapai laju inflasi yang rendah, tingkat kegiatan ekonomi yang tinggi serta neraca pembayaran yang seimbang. Dalam mencapai tujuan akhir tersebut terdapat jangka waktu (lag) yang panjang antara tindakan kebijakan moneter dengan pengaruhnya terhadap tiga aspek di atas. Oleh sebab itu diperlukan adanya sasaran menengah untuk mempercepat pengamatan sebagai indikator awal dari pengaruh suatu kebijakan. Menurut Mankiw (2016) ada dua sasaran menengah :

1. Suku bunga

Suku bunga yang stabil menunjukkan bahwa situasi pasar uang tenang dan ada keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Suku bunga dikendalikan agar suku bunga di pasar berada dalam batas-batas (suku bunga minimum dan maksimum) yang diinginkan atau ditargetkan oleh otoritas moneter.

2. Uang beredar

Asumsi yang melandasi pendapat ini adalah bahwa jumlah

yang beredar mempengaruhi tingkah perilaku masyarakat dalam pengeluarannya atau pem- belanjannya untuk barang dan jasa. Selanjutnya naik turunnya pengeluaran masyarakat menentukan perkembangan harga dan output (Produk Domestik Bruto).

2.4. Variabel Moneter yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

2.4.1 Inflasi

Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi merupakan indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh- mempengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga. Ada banyak cara untuk mengukur tingkat inflasi, dua yang paling sering digunakan adalah CPI dan GDP Deflator. Inflasi dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu inflasi ringan, sedang, berat, dan hiperinflasi. Inflasi ringan terjadi apabila kenaikan harga berada di bawah angka 10% setahun; inflasi sedang antara 10%— 30% setahun; berat antara 30%—100% setahun; dan hiperinflasi atau inflasi tak terkendali terjadi apabila kenaikan harga berada di atas 100% setahun. Inflasi diukur dengan menghitung perubahan tingkat persentase perubahan sebuah indeks harga. Adapun cara untuk mempermudah

menghitung tingkat inflasi yaitu :

$$in = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100$$

Keterangan :

In : inflasi

IHK_n : indeks harga konsumen tahun dasar (biasanya nilainya 100) IHK_{n-1} : indeks harga konsumen tahun sebelumnya

Indeks harga tersebut di antaranya:

1. Indeks harga konsumen (IHK) adalah Indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang tertentu yang dibeli oleh konsumen.
2. Indeks biaya hidup atau cost-of-living index (COLI).
3. Indeks harga produsen, indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang-barang yang dibutuhkan produsen untuk melakukan proses produksi. IHP sering digunakan untuk meramalkan tingkat IHK pada masa depan karena perubahan harga bahan baku meningkatkan biaya produksi, yang kemudian akan meningkatkan harga barang-barang konsumsi.
4. Indeks harga komoditas yang mengukur harga dari komoditas-komoditas tertentu.
5. Indeks harga barang-barang modal
6. Deflator PDB menunjukkan besarnya perubahan harga dari semua barang baru, barang produksi lokal, barang jadi,

dan jasa.

Berdasarkan sumber atau penyebab kenaikan harga – harga yang berlaku, inflasi dibedakan dalam dua spesifikasi yaitu dilihat dari sebab awal inflasi dan ditinjau dari asal inflasi, yang dijabarkan sebagai berikut :

a). Demand-Pull Inflation

Demand-pull Inflation disebabkan oleh permintaan masyarakat akan barang – barang (aggregate demand) bertambah. Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian yang berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi. Selain pada masa perekonomian berkembang pesat, Demand–pull Inflation juga dapat berlaku pada masa perang atau ketidakstabilan politik yang terus menerus. Dalam masa seperti ini 15 pemerintah berbelanja jauh melebihi pajak yang dipungutnya. Untuk membiayai kelebihan pengeluaran tersebut pemerintah terpaksa mencetak uang atau meminjam dari bank sen- tral. Pengeluaran pemerintah yang berlebihan tersebut menyebabkan per- mintaan agregat akan melebihi kemampuan ekonomi tersebut menyediakan barang dan jasa. Maka keadaan ini akan mewujudkan inflasi.

a). Cost Push Inflation

Inflasi jenis Cost – Push inflation terjadi karena kenaikan biaya produksi, yang disebabkan oleh terdepresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara- negara partner dagang, peningkatan harga – harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*), dan terjadi negative supply shocks akibat bencana alam dan terganggunya distribusi. Inflasi ini terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang pesat ketika tingkat pengangguran sangat rendah. Apabila perusahaan – perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji atau upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi ini. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga – harga berbagai barang.

2.4.2 Suku Bunga

Suku bunga merupakan balas jasa yang dilakukan oleh si peminjam kepada orang yang memberi pinjaman. Menurut Samuelson (2019), Suku bunga merupakan sebuah dimensi harga sumber daya yang digunakan oleh peminjam modal yang harus dibayarkan kepada peminjam modal. Suku bunga adalah salah satu indikator variabel moneter dalam perekonomian yang tidak terluput dari perhatian pemerintah, karena dampak dari suku bunga sangat besar kepada perekonomian suatu negara. Suku bunga dapat memicu terjadinya inflasi, dimana sector perekonomian akan lesu sehingga pertumbuhan ekonomi akan

mengalami keterlambatan. Biasanya suku bunga dapat persentase dalam kurun waktu tahunan yang di bebaskan kepada pihak peminjam modal atas uang yang di pinjam. Pada dasarnya bunga merupakan tambahan nilai atas uang yang di. Sebagaimana nilai uang, suku bunga menjadi indicator penting dari pasar uang dan pasar modal.

Tingkat suku bunga Bank Indonesia (SBI) atau BI-rate adalah suku bunga instrumen sinyaling Bank Indonesia (BI) merupakan instrument kebijakan moneter (*policy rate*). Naik atau turunnya tingkat suku bunga akan berdampak kepada tingkat suku bunga antar bank dan tingkat suku bunga deposito, sehingga menyebabkan pada perubahan suku bunga. Dengan demikian BI-rate munjukan arah bahwa pemerintah mengharapkan pihak perbankan dapat menggerakkan sektor riil agar dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kenaikan BI-rate akan mendorong kenaikan suku bunga dana antar bank dan suku bunga deposito yang mengakibatkan kenaikan suku bunga kredit. Sementara jika BI-rate diturunkan dikhawatirkan akan memicu pelarian dana jangka pendek yang akan mengganggu stabilitas nilai tukar rupiah dan pertumbuhan ekonomi. Adapun fungsi suku bunga menurut Samuelson (2019) adalah :

1. Sebagai wadah bagi para investor untuk meningkatkan pendapatan melalui investasi
2. Suku bunga dapat digunakan menjadi alat pada sector moneter untuk mengatur atau mengendalikan permintaan dan penawaran uang yang beredar di ten-

gah masyarakat. Sebagai contoh, pemerintah mendukung pertumbuhan ekonomi suatu sektor industry tertentu apabila perusahaan-perusahaan dari industry tersebut akan meminjam dana maka pemerintah memberikan tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan sektor lain.

3. Suku bunga dapat digunakan Pemerintah untuk mengurangi jumlah uang beredar di tengah masyarakat. Situasi ini dapat digunakan pemerintah untuk mengelola manajemen uang dalam suatu perekonomian. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar-kecilnya penetapan suku bunga adalah sebagai berikut :

a). Kebutuhan dana

Ketika bank mengalami kesulitan dana sementara permintaan uang meningkat maka langkah yang tepat yang harus di tempuh pihak bank adalah dengan menaikkan suku bunga simpanan sehingga kelangkaan dana tersebut cepat terpenuhi. Naiknya tingkat suku bunga simpanan otomatis akan mempengaruhi peningkatan suku bunga pinjaman. Namun ketika terjadi dana yang ada disimpan banyak sementara permohonan simpanan sedikit maka dana simpanan akan menurun.

b). Persaingan

Ketika bank mengalami persaingan untuk

mendapatkan dana simpanan maka factor utama yang harus di perhatikan adalah pesaing, maka ketika sudah memperhatikan pesaing faktor promosi dapat digunakan bank untuk mendapatkan dana lebih dari investor. Jika bunga simpanan rata- rata 16% maka pihak bank ketika membutuhkan dana lebih sebaiknya menaikan bunga simpanan pesaing misalnya sebesar 17%. Namun sebaliknya untuk bunga pinjaman kita harus berada dibawah pesaing.

b). Kebijakan pemerintah

Bunga simpanan maupun pinjaman tidak boleh melebihi tingkat suku bunga yang sudah di tetapkan oleh pemerintah.

c). Target keuntungan yang diinginkan

Keuntungan sesuai dengan target yang ditentukan, jika keuntungan yang di inginkan tinggi maka bunga pinjaman harus tinggi pula begitupun sebaliknya.

d). Jangka waktu

Biasanya bank akan menentukan waktu kepada para peminjam modal untuk mengembaikan uang yang di pinjam. Semakin panjang jangka waktu pinjaman akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemung- kinan resiko dimasa mendatang.

Demikian pula sebaliknya jika pinjaman ber- jangka pendek maka bunga relatif lebih rendah.

e). Kualitas jaminan

Semakin likuid jaminan yang diberikan semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya. Sebagai contoh jaminan setifikat tanah. Alasan utama perbedaan ini adalah dalam hal pencairan jaminan apabila kredit yang diberikan bermasalah. Bagi jaminan yang likuid seperti sertifikat deposito atau rekening giro yang dibekukan akan lebih mudah untuk dicairkan jika dibandingkan dengan jaminan tanah.

f). Reputasi perusahaan

Suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan. Hal ini karena bisnis yang memiliki cukup kredit yang riwayat kredibiitasnya memiliki resiko kredit yang sangat kecil be- gitupun sebaliknya.

h).Produk yang kompetitif

Maksudnya adalah produk yang dibiayai tersebut kerap dipasaran. Mengenai produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif.

i). Hubungan baik

Biasanya bank menggolongkan nasabahnya antara nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap bank. Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan yang baik dengan pihak bank sehingga dalam penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.

j). Jaminan pihak ketiga

Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada penerima kredit. Biasanya jika pihak yang memberikan jaminan bonafid baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitasnya terhadap bank maka bunga yang dibebankan berbeda. Demikian pula sebaliknya jika penjamin pihak ketiga kurang bonafid atau tidak dapat dipercaya maka mungkin tidak dapat digunakan sebagai jaminan pihak ketiga oleh pihak perbankan. Kebijakan sektor moneter menaikkan tingkat suku bunga merupakan keputusan tepat untuk menekan laju inflasi. Dengan demikian biaya pinjaman semakin mahal maka jumlah uang yang beredar di tengah masyarakat akan berkurang sehingga aktivitas perekonomian akan menurun. Kejadian sebaliknya akan terjadi. Turunnya tingkat bunga akan menyebabkan biaya pinjaman menjadi semakin

murah. Para investor akan cenderung terdorong untuk melakukan ekspansi bisnis atau investasi baru dan para konsumen akan menaikkan pengeluarannya. Dengan demikian output perekonomian akan meningkat dan lebih banyak tenaga kerja yang dibutuhkan. Selain itu investasi ke pasar saham juga akan naik.

Namun ternyata kebijakan sector moneter untuk menaikkan suku bunga yang tinggi dapat pula mengakibatkan dampak buruk pada sector perekonomian suatu negara. Tingkat suku bunga tinggi ternyata dapat menyebabkan *cost of money* (biaya uang) menjadi tinggi, keadaan ini akan memperlemah daya saing ekspor dipasar dunia sehingga dapat menimbulkan sector usaha tidak bergairah melakukan investasi dalam negeri, produksi akan turun dan pertumbuhan ekonomi menjadi stagnan. Dalam hal ini pemerintah harus memberikan keputusan yang tepat untuk mengambil sebuah keputusan untuk memperbaiki maupun meningkatkan struktur dan kualitas perbankan Indonesia (Sukirno, 2018).

2.4.2 Investasi

Investasi adalah merelakan peluang konsumsi saat ini dengan tujuan mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang. Menurut (Tandelilin, 2017) investasi adalah memperoleh keuntungan untuk kejeahtraan para invetor. Dengan kata lain,

investasi merupakan komitmen untuk mengorbankan konsumsi sekarang (*sacrifice current consumption*) dengan tujuan memperbesar konsumsi di masa mendatang.

Investasi dapat berkaiatan dengan penanaman sejumlah dana pada aset real seperti: tanah, emas, rumah dan aset real lainnya atau pada aset finansial seperti: deposito, saham, obligasi, dan surat berharga lainnya. Investasi ke dalam aktiva keuangan adalah investasi dengan membeli surat berharga dipasar modal atau berupa investasi langsung dan tidak langsung. Menurut Tandelilin (2017) tipe-tipe investasi keuangan adalah sebagai berikut :

1. Investasi langsung

Investasi ini dilakukan dengan membeli secara langsung aktiva keuangan dari suatu perusahaan baik melalui perantara atau dengan cara yang lain. Investasi langsung dapat dilakukan dengan membeli aktiva keuangan yang 10 dapat di- perjual-belikan di pasar uang atau pasar turunan. Aktiva ini dapat berupa ta- bungan di bank atau sertifikat deposito.

2. Investasi tidak langsung

Investasi ini dilakukan dengan cara membeli saham dari perusahaan investasi yang mempunyai portofolio aktiva-aktiva keuangan dari perusahaan-perusahaan lain. Perusahaan investasi adalah perusahaan yang menyediakan jasa keuanagan dengan cara menjual sahamnya ke publik dan menggunakan dana yang

diperolehnya untuk diinvestasikan ke dalam portofolio.

A. Tujuan Investasi

Menurut Tandelilin (2017) tujuan melakukan investasi adalah meningkatkan kesejahteraan investor. Kesejahteraan dalam hal ini adalah kesejahteraan moneter, yang bisa diukur dengan penjumlahan pendapatan saat ini ditambah nilai saat ini pendapatan masa mendatang. Secara lebih khusus lagi, khususnya lagi, ada beberapa alasan mengapa seseorang investor melakukan investasi, antara lain sebagai berikut

:

1. Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa mendatang. Seseorang yang bijaksana akan berfikir bagaimana meningkatkan taraf hidupnya dari waktu ke waktu atau setidaknya berusaha bagaimana mempertahankan tingkat pendapatannya yang ada sekarang agar tidak berkurang di masa yang akan datang.
2. Mengurangi tekanan inflasi. Dengan melakukan investasi dalam pemilikan perusahaan atau obyek lain, seseorang dapat menghindarkan diri dari 11 risiko penurunan nilai kekayaan atau hak miliknya akibat adanya pengaruh inflasi.
3. Dorongan untuk menghemat pajak. Beberapa negara di dunia banyak

melakukan kebijakan yang bersifat mendorong tumbuhnya investasi di masyarakat melalui pemberian fasilitas perpajakan kepada masyarakat yang melakukan investasi pada bidang-bidang usaha tertentu

B. Proses Investasi

Proses investasi menunjukkan bagaimana pemodal seharusnya melakukan investasi dalam sekuritas yaitu sekuritas apa yang akan dipilih, seberapa banyak investasi tersebut dan kapan investasi tersebut dilakukan. Untuk itu diperlukan langkah-langkah dalam proses investasi sebagai berikut (Samuelson 2019) :

1. Menentukan kebijakan investasi Dalam hal ini pemodal perlu menentukan apa tujuan investasinya, dan berapa banyak investasi tersebut akan dilakukan. Dia harus menyadari bahwa ada kemungkinan dia menderita rugi. Jadi tujuan investasi harus dinyatakan baik dalam keuntungan maupun risiko.

Analisis sekuritas Tahap ini pemodal melakukan analisis terhadap sekuritas individu atau sekelompok sekuritas. Ada berbagai cara untuk melakukan analisis ini, tetapi pada garis besarnya cara-cara tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal menggunakan data (perubahan) harga dimasa yang akan datang. Analisis fundamental berupaya

mengidentifikasi prospek perusahaan (melalui 12 analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya) untuk bisa memperkirakan harga saham di masa yang akan datang.

2. Pembentukan portofolio Portofolio berarti sekumpulan investasi. Tahap ini menyangkut identifikasi sekuritas-sekuritas mana yang akan dipilih, dan berapa proporsi dana yang akan ditanamkan pada masing-masing sekuritas tersebut. Pemilihan terhadap banyak sekuritas (pemodal melakukan diversifikasi investasi) dimaksudkan untuk mengurangi risiko yang ditanggung.
3. Melakukan revisi portofolio Tahap ini merupakan pengulangan terhadap tiga tahap sebelumnya, dengan maksud bila pemodal perlu untuk melakukan perubahan terhadap portofolio yang telah dimiliki. Apabila pemodal merasa portofolio yang sekarang dimiliki tidak lagi optimal atau tidak sesuai dengan preferensi risiko pemodal, maka pemodal dapat melakukan perubahan terhadap sekuritas-sekuritas yang membentuk portofolio tersebut.
4. Evaluasi kinerja portofolio Dalam tahap ini pemodal melakukan penilaian terhadap kinerja portofolio, baik pada aspek tingkat keuntungan yang diperolehnya maupun risiko yang ditanggung. Tidak benar kalau suatu portofolio yang memberikan

keuntungan yang lebih tinggi mesti lebih baik dari portofolio lainnya. Faktor risiko perlu dimasukkan, karena itu diperlukan standar pengukurannya.

Hal mendasar dalam proses investasi adalah pemahaman hubungan antara return harapan dan risiko suatu investasi yang searah dan linear. Artinya, semakin besar return harapan, semakin besar pula tingkat risiko yang harus dipertimbangkan. Proses keputusan investasi merupakan proses yang berkesinambungan (*going process*). Ada 5 tahap keputusan investasi yang berjalan terus-menerus sampai tercapai investasi yang terbaik, yaitu :

a). Penentuan tujuan investasi

Tahap pertama dalam proses keputusan investasi adalah penentuan tujuan investasi yang akan dilakukan oleh masing-masing investor dengan tujuan berbeda-beda tergantung dari keputusan investasi yang dipilih investor.

b). Penentuan kebijakan investasi

Tahap kedua ini merupakan tahap penentuan kebijakan untuk memenuhi tujuan investasi yang telah ditetapkan. Tahap ini dimulai dengan penentuan Strategi portofolio aktif 14 keputusan alokasi aset. Keputusan ini menyangkut pendistribusian dana yang dimiliki pada berbagai kelas aset yang tersedia (saham, obligasi, real aset ataupun sekuritas luar negeri).

c). Pemilihan strategi portofolio

Strategi yang dipilih harus konsisten dengan dua tahap sebelumnya. Ada dua strategi portofolio yang bisa dipilih, yaitu strategi portofolio aktif dan strategi portofolio pasif. Strategi portofolio aktif meliputi kegiatan penggunaan informasi yang tersedia dan teknik-teknik peramalan secara aktif untuk mencari kombinasi portofolio yang lebih baik. Strategi portofolio pasif meliputi aktivitas investasi pada portofolio yang seiring dengan kinerja indeks pasar. Asumsi strategi pasif ini adalah bahwa semua informasi yang tersedia akan diserap pasar dan direfleksikan pada harga saham.

d). Pemilihan aset

Dalam tahap pemilihan aset-aset yang akan dimasukkan dalam portofolio memerlukan pengevaluasian setiap sekuritas yang ingin dimasukkan dalam portofolio. Tujuannya adalah untuk mencari kombinasi portofolio efisien, yaitu portofolio yang menawarkan return diharapkan yang tertinggi dengan tingkat risiko tertentu atau sebaliknya menawarkan return diharapkan tertentu dengan tingkat risiko terendah.

e). Pengukuran dan evaluasi kinerja portofolio

Tahap ini merupakan tahap paling akhir dari proses keputusan investasi yang meliputi pengukuran kinerja portofolio dan perbandingan hasil 15

pengukuran tersebut dengan kinerja portofolio lainnya melalui proses benchmarking.

2.4.3 Jumlah Uang Beredar

Uang beredar dapat diartikan menjadi 2 yaitu uang beredar dalam arti sempit (M1) dan uang beredar dalam arti luas (M2). Uang dalam arti sempit (M1) dapat diartikan dengan uang yang dipegang dalam masyarakat yaitu berupa uang kartal dan uang giral. Sedangkan uang dalam arti luas (M2) adalah M1 ditambah dengan uang kuasi. Uang beredar dapat diartikan menjadi 2 yaitu uang beredar dalam arti sempit (M1) dan uang beredar dalam arti luas (M2). Uang dalam arti sempit (M1) dapat diartikan dengan uang yang dipegang dalam masyarakat yaitu berupa uang kartal dan uang giral. Sedangkan uang dalam arti luas (M2) adalah M1 ditambah dengan uang kuasi (Yanuar, 2018.)

Secara umum jumlah uang beredar memiliki keterkaitan dengan faktor-faktor lain dalam permintaan uang, yaitu dengan tingkat suku bunga, tingkat inflasi, sistem pembayaran elektronik, dan produk domestik bruto atau PDB. Pada dasarnya faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap tinggi rendahnya permintaan uang, yaitu mempengaruhi kenaikan jumlah uang beredar. Hubungan antara JUB dengan faktor yang mempengaruhinya dijelaskan sebagai berikut:

1. Jumlah uang beredar memiliki hubungan positif dengan kenaikan PDB (Produk Domestik Bruto), kenaikan pendapatan suatu negara yang terdiri dari

berbagai sektor akan mempengaruhi kenaikan jumlah uang beredar. Ketika terjadi kenaikan pendapatan dari suatu negara, maka akan semakin banyak uang yang beredar seperti keperluan belanja baik itu dari perusahaan maupun masyarakat perorangan.

2. Jumlah uang beredar memiliki hubungan positif terhadap kenaikan inflasi. Menurut David Ricardo, kenaikan JUB dapat mempengaruhi kenaikan harga. Artinya ketika terjadi kenaikan JUB di masyarakat maka akan berpengaruh terhadap kenaikan harga barang. Ketika banyak masyarakat yang memegang uang daripada menaruh uangnya di bank, maka harga barang secara umum mengalami kenaikan harga. Untuk mempengaruhi tingkat JUB adalah dengan mempengaruhi tingkat suku bunga bank.

3. Alat pembayaran elektronik memiliki hubungan positif terhadap kenaikan JUB. Dengan kemudahan dan efisiensi pembayaran menjadikan pembayaran elektronik semakin banyak digunakan oleh masyarakat. Semakin banyak masyarakat menggunakan pembayaran elektronik yang mana memberikan kemudahan, tentu JUB di masyarakat akan naik, dikarenakan masyarakat lebih memilih untuk menggunakan pembayaran elektronik daripada uang tunai untuk melakukan transaksi. JUB di masyarakat memiliki hubungan yang negatif terhadap tingkat suku bunga bank. Semakin tinggi suku bunga yang

dikeluarkan oleh 12 bank, maka semakin banyak masyarakat yang akan menaruh uangnya di bank daripada untuk memilih memegang uang. Kenaikan JUB di masyarakat sangat dipengaruhi oleh kenaikan tingkat suku bunga bank.

2.4.4 Nilai Tukar (Kurs)

Apabila suatu negara harus melakukan transaksi ekonomi dengan negara lain, nilai tukar sangat penting. Ini karena proses ini menggunakan mata uang yang berbeda, seperti yang dilakukan oleh Indonesia dan Amerika Serikat. Jika orang Amerika ingin membeli barang atau melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia, mereka harus membeli rupiah di Indonesia, dan sebaliknya. Nilai tukar secara sederhana didefinisikan sebagai harga suatu mata uang negara terhadap mata uang asing. Kurs atau nilai tukar mata uang biasanya berubah – ubah. Dua contoh perubahan kurs adalah depresiasi dan apresiasi. Depresiasi mata uang rupiah terhadap dolar AS adalah penurunan harga rupiah terhadap dolar AS, sedangkan apresiasi adalah kenaikan harga rupiah terhadap dolar AS (Yanuar, 2018). Nilai tukar terdiri dari :

1. Nilai tukar nominal (nominal exchange rate) adalah harga satu unit uang asing dalam nilai (ukuran) mata uang domestik.
2. Nilai tukar riil (real exchange rate) adalah nilai yang digunakan untuk menukar (membandingkan) harga relative barang dan jasa dalam negeri dengan harga barang dan jasa luar negeri.

Nilai tukar merupakan harga di dalam pertukaran dan dalam pertukaran antara 2 macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang disebut kurs/ex- change rate. Nilai tukar (kurs) menguat atau terapresiasi maka mata uang asing lebih murah (Yanuar, 2018). Kurs valuta asing dapat diukur dengan dua cara yakni *indirect quote* dan *direct quote*. Fungsi dari *indirect quote* ialah untuk menunjukkan seberapa jumlah mata uang luar negeri yang diperlukan untuk menukarkan 1 satuan mata uang dalam negeri. Sedangkan fungsi dari *direct quote* adalah untuk menunjukkan berapa jumlah mata uang dalam negeri yang dibutuhkan untuk menukarkan kedalam satuan mata uang luar negeri.

Kenaikan kurs Dollar US yang sangat tajam terhadap Rupiah akan mengakibatkan ketidak stabilan di pasar saham, dan sangat berdampak pada emiten yang memiliki hutang dalam Dollar US sementara produk emiten tersebut di jual secara local. Akan tetapi emiten yang memiliki pangsa pasar ekspor akan menerima dampak positif dari kenaikan kurs Dollar US tersebut, dalam hal ini berarti para emiten yang terkena dampak negatif dari kenaikan kurs Dollar US akan mengalami penurunan harga saham. Begitu pula sebaliknya para emiten yang terkena dampak positif akibat kenaikan Kurs Dollar US akan mengalami peningkatan harga sa -

hamnya.

A. Perubahan Nilai Tukar

Perubahan nilai tukar dipengaruhi oleh beberapa faktor, tetapi secara sederhana hal yang paling fundamental mempengaruhi perubahan nilai tukar ialah permintaan dan penawaran di pasar valuta asing. Perubahan pada currency supply and demand dikarenakan oleh perubahan pada equilibrium permintaan dan penawaran (Yanuar, 2018). Kenaikan permintaan rupiah atau penurunan penawaran rupiah akan menyebabkan terdepresiasi rupiah, sedangkan penurunan permintaan rupiah dan kenaikan penawaran rupiah menyebabkan rupiah terdepresiasi. Perubahan dalam permintaan dan penawaran sesuatu valuta, yang selanjutnya menyebabkan perubahan dalam kurs valuta, disebabkan oleh banyak faktor, antara lain :

1. Perubahan dalam Citarasa Masyarakat
2. Citarasa masyarakat mempengaruhi corak konsumsi mereka. Maka Perubahan citrarasa masyarakat akan mengubah corak konsumsi mereka ke atas barang – barang yang diproduksi di dalam negeri mau pun yang diimpor. Perbaikan kualitas barang – barang dalam negeri menyebabkan keinginan mengimpor berkurang dan ia dapat pula menaikkan ekspor. Sedangkan perbaikan kualitas barang-barang impor menyebabkan keinginan masyarakat untuk mengimpor bertambah besar. Perubahan – perubahan ini akan mempengaruhi permintaan dan penawaran kurs. Perubahan Harga

Barang Ekspor dan Impor

Harga sesuatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah sesuatu barang akan diimpor atau diekspor. Barang – barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka ekspornya akan berkurang. Pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor, dan sebaliknya kenaikan harga barang impor akan mengurangi impor. Dengan demikian perubahan harga-harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dan penawaran dan permintaan ke atas mata uang negara tersebut.

3. Kenaikan Harga Umum (Inflasi)

Inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs pertukaran valuta asing, inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai sesuatu valuta asing. Kecenderungan seperti ini wujud disebabkan efek inflasi yang berikut :

(i) inflasi menyebabkan harga – harga didalam negeri lebih mahal dari harga – harga luar negeri dan oleh sebab itu inflasi berkencenderungan menambah impor, (ii) inflasi menyebabkan harga – harga barang ekspor menjadi lebih mahal, oleh karena itu inflasi berkencenderungan mengurangi ekspor menjadi lebih mahal, oleh karena itu inflasi berkencenderungan

mengurangi ekspor. Keadaan (i) menyebabkan permintaan ke atas valuta asing bertambah, keadaan (ii) menyebabkan penawaran ke atas valuta asing berkurang maka harga valuta asing akan bertambah (berarti harga mata uang negara yang mengalami inflasi merosot).

4. Perubahan Suku Bunga dan Tingkat Pengembalian Investasi

5. Dalam mempengaruhi aliran modal, suku bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat penting. Jika suku bunga dan tingkat pengembalian investasi rendah, modal dalam negeri cenderung mengalir ke luar negeri, sementara jika suku bunga dan tingkat pengembalian investasi tinggi, modal luar negeri akan kembali ke negara itu. Nilai mata uang suatu negara akan merosot karena suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang lebih tinggi di negara lain. Sebaliknya, apabila lebih banyak modal mengalir ke negara lain, permintaan untuk mata uang tersebut bertambah, dan nilai mata uang tersebut bertambah.

Pertumbuhan Ekonomi

Kemajuan ekonomi akan berdampak pada nilai mata uang tergantung pada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Apabila kemajuan tersebut terutama disebabkan oleh peningkatan ekspor, penawaran mata uang negara naik lebih cepat dari permintaan, sehingga

nilai mata uang negara naik. Sebaliknya, apabila kemajuan tersebut menyebabkan impor meningkat lebih cepat dari ekspor, penawaran mata uang negara naik lebih cepat dari permintaan, sehingga nilai mata uang negara merosot.

2.5. Hubungan antar Variabel

2.5.1. Hubungan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi terdapat pengaruh positif ketika inflasi masih bersifat normal dan memungkinkan aliran antara produsen dan konsumen dapat berjalan dengan baik. Inflasi yang masih bersifat normal juga menjadi insentif untuk perusahaan untuk menambah produksinya. Hal ini juga sesuai dengan hukum penawaran, dimana kenaikan harga akan meningkatkan produksi total yang mengidentifikasikan pertumbuhan ekonomi. Inflasi merupakan kenaikan harga suatu barang yang secara terus menerus, yang berakibat turunnya daya beli masyarakat karena pendapatannya ikut menurun. Jika kenaikan pada harga suatu barang, dan kenaikan barang itu bersifat sementara maka tidak dapat dikatakan inflasi (Sukirno, 2018).

Inflasi memiliki hubungan yang sangat erat dengan pertumbuhan ekonomi, karena jika inflasi berlansung secara terus menerus akan berdampak kepada pertumbuhan ekonomi. Misal, jika tingkat inflasi yang terlalu tinggi maka harga barang dipasar pun ikut naik sehingga para produsen akan sulit untuk memasarkan produknya, sebab dengan harga yang tinggi maka

konsumen akan mengurangi jumlah konsumsinya bahkan bisa mengalihkan kepada barang substitusi/pengganti yang lebih murah. Hal ini akan merugikan produsen dan alur perputaran uang dalam masyarakat akan melambat sehingga pendapatan masyarakat akan menurun dan ini menjadi indikasi dari pertumbuhan ekonomi. Putong berasumsi bahwa inflasi dapat berakibat buruk terhadap perekonomian, diakibatkan harga barang yang secara terus menerus mengalami kenaikan yang sulit dijangkau oleh masyarakat. Ketika inflasi terjadi mengakibatkan masyarakat mengeluarkan lebih banyak uang untuk mendapatkan barang yang mereka inginkan. Sedangkan pada fase itu perusahaan juga akan mengalami kelesuhan sehingga berdampak langsung kepada pendapatan perusahaan dan buruh. Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya perbandingan yang berbanding terbalik/berlawanan. Dimana, inflasi yang terlalu tinggi akan mempengaruhi lambatnya laju pertumbuhan ekonomi. sedangkan inflasi yang terlalu rendah akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi meningkat (Sukirno, 2018).

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang terdapat dalam penelitian Lubis (2014). Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa Korelasi antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam tahun 1968-2012 adalah berkorelasi negatif sebesar 4,3%. Namun hal ini berseberangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan Rachmawati (2013). Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa Inflasi

berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.5.2 Hubungan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Suku bunga adalah harga dari pinjaman. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Suku bunga merupakan salah satu variabel dalam perekonomian yang senantiasa diamati secara cermat karena dampaknya yang luas. Ia mempengaruhi secara langsung kehidupan masyarakat keseharian dan mempunyai dampak penting terhadap kesehatan perekonomian (Fahrika, 2016). Suku bunga merupakan komponen yang menentukan tingkat harga modal pada pasar uang maupun pasar modal. Selain itu, suku bunga juga menjadi bagian dari mekanisme pengalokasian sumber daya dalam perekonomian. Dengan demikian, suku bunga sangat menentukan besar kecilnya jumlah uang beredar. Jika suku bunga rendah, uang beredar akan meningkat, karena biaya modal menurun, sehingga masyarakat berani untuk meminta uang, baik untuk kebutuhan konsumsi maupun untuk kebutuhan berinvestasi, dan sebaliknya, jika suku bunga tinggi, jumlah uang beredar juga akan berkurang, karena kebijakan menaikkan suku bunga diakibatkan oleh kondisi perekonomian yang tidak stabil, yaitu meningkatnya laju inflasi. Situasi ini tentu memiliki potensi risiko yang tinggi, sehingga para investor menunda untuk berinvestasi, dan mereka lebih cenderung menabung (Fahrika,

2016).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, bahwa terdapat pengaruh antara suku bunga dan pertumbuhan ekonomi yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan Srithilat & Thavisay (2017), studi kasus Pertumbuhan Ekonomi Laos. Menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, suku bunga dan tingkat inflasi berdampak negative terhadap PDB rill per kapita dalam jangka Panjang dan hanya nilai tukar rill yang positif.

2.5.3 Hubungan Investasi Terhadap pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan fungsi dari investasi, hal ini dikarenakan tingkat pertumbuhan ekonomi dan investasi merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dan saling keterkaitan antara keduanya. Semakin bear tingkat investasi maka semakin besar tingkat laju pertumbuhan ekonomi yang dicapai, sebaliknya semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka semakin besar pendapatan yang dapat ditabung dan diinvestasikan, hal ini merupakan fungsi dari pertumbuhan ekonomi. meningkatnya pendapatan suatu negara yang diukur dengan PDB mempunyai ten- densi meningkatnya permintaan akan barang-barang dan jasa konsumsi, yang be- rarti akan memmerlukan produksi barang-barang dan jasa konsumsi yang lebih ban- yak. Ini berarti memrlukan modal yang besar untuk menambah berbagai proyek investasi, dengan demikian semakin banyaknya investasi akan secara lansung meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2018).

Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat pengaruh antara

variabel investasi terhadap pertumbuhan ekonomi yang dilakukan oleh Susandiana (2016), mengemukakan bahwa semua variabel yaitu inflasi, suku bunga dan investasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.5.4 Hubungan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Uang dalam kegiatan perekonomian memiliki beberapa fungsi, pertama uang berfungsi sebagai alat tukar (medium of exchange) antara pembeli dengan penjual (Ambarwati, 2021). Uang dapat digunakan sebagai alat pertukaran dalam memperoleh berbagai jenis barang dan jasa. Dengan demikian, penggunaan uang dapat memudahkan setiap orang melakukan transaksi. Kedua, uang berfungsi sebagai alat satuan hitung (unit of account), merupakan satuan yang digunakan untuk mengukur besarnya nilai pada berbagai jenis barang. Nilai suatu barang dapat ditukarkan dengan harga barang tersebut. Ketiga, sebagai ukuran pembayaran di masa akan datang (standar for deferred payment) pada transaksi jual beli yang dilakukan dengan metode pembayaran tertunda, yakni, pembeli memperoleh barang terlebih dahulu, sementara pembayarannya dilakukan kemudian. Keempat, sebagai alat penimbun kekayaan.

2.5.5 Hubungan Nilai Tukar (Kurs) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Mankiw (2016). Ketika harga relatif barang luar negeri naik, harga barang asing atau impor menjadi lebih tinggi, sehingga konsumen beralih dari konsumsi barang asing ke

mengonsumsi barang dalam negeri. Hal ini sesuai dengan penelitian Widia Ayu Lastri dan Ali Anis bahwasannya terdapat pengaruh yang negatif signifikan antara nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (Lastri and Anis 2020).

2.6 Penelitian Terkait

Untuk memperkuat penelitian yang sedang dilakukan ini, ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan analisis pengaruh variabel moneter terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh :

Tabel 2. 1 Penelitian Terkait

No	Penelitian dan Judul	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Hari Winarto, Adi Poernomo, Agus Prawaba (2021) Analisis dampak kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia	Kuantitatif (Data Time Series)	Menggunakan data time series dengan pendekatan kuantitatif.	Pada variabel JUB menunjukkan pengaruh yang signifikan, sedangkan pada variabel suku bunga, nilai tukar dan inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
2	Susanto (2018) Pengaruh Inflasi, tingkat	Kuantitatif (Regresi Data Panel)	Menggunakan regresi data panel dan pendekatan	Pada variabel inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan, sedangkan pada

	suku bunga, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia		kuantitatif.	variabel nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
3	Very Budianto, Wisnu Wibowo (2021) Pengaruh kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi	Kuantitatif Data Time Series (OLS)	Menggunakan data time metode OLS dengan pendekatan kuantitatif.	Pada variabel inflasi, job, dan nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan, sedangkan pada variabel suku bunga tidak terlalu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
4	Anisa Dewi Ambrawati, Made Sara dan Ita sylviaAziza Aziz (2009) Pengaruh jumlah uang beredar	Kuantitatif (Analisis Linier Berganda)	Menggunakan metode analisis linier berganda dengan pendekatan kuantitatif	Menggunakan metode analisis linier berganda dengan pendekatan kuantitatif

	r, BI rate dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia			
5	Wiwit Aji Prihatin, Ariunto dan Suharno (2019) Analisis pengaruh variabel-variabel moneter terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia	Deskriptif Statistik dan Analisis Linier Berganda (Ordinary least Square)	Menggunakan Metode Ordinary Least Square dengan pendekatan Deskriptif Statistik dan Analisis Linier Berganda	Pada variabel Suku Bunga memiliki pengaruh negative, Investasi memiliki pengaruh positif, sedangkan pada variabel Kurs dan Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi
6	Frisyelia, Renshy Tiwa, Vekie Ruma	Kuantitatif (Analisis Linier Berganda)	Menggunakan metode analisis linier berganda dengan	Investasi memiliki pengaruh yang positif sedangkan pada variabel SBI dan JUB memiliki pengaruh yang negative terhadap

	<p>te, Avria no Tenda (2016) Pengaruh investasi, suku bunga sertifikat bank In- donesia dan jumlah uang beredar terhadap pertum- buhan ekonomi di Indo- nesia tahun 2005- 2014</p>		<p>pen- dekatan kuanti- tatif.</p>	<p>per- tumbuhan ekonomi</p>
7	<p>Siwi Nur Indri yani (201 6) Anlisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbu- han ekonomi ta- hun 2005- 2015</p>	<p>Kuantitatif (Kausal)</p>	<p>Mengguna- kan metode kausal dengan pen- dekatan kuanti- tatif.</p>	<p>Inflasi dan suku bunga memiliki hubungan yang lemah</p>
8	<p>Rini Sulistia wati (2012) Pengar- uh investa- si ter- hadap</p>	<p>Kuantitatif (Time Series dan Cross Sec- tion)</p>	<p>Mengguna- kan metode time series dan cross section dengan pendekatan Kuantitatif</p>	<p>Investasi mem- iliki pengaruh yang signifikan sedangkan penyerapan tenaga kerja memiliki pengaruh peosi- tif terhadap per- tumbuhan ekonomi.</p>

	pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja serta kesejahteraan masyarakat di provinsi Indonesia			
9	Anggun Purnamasari (2021) Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi	Kuantitatif (Time Series)	Menggunakan metode time series dengan pendekatan Kuantitatif	Inflasi memiliki dua hubungan positif dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.
10	M. Yasid AR (2019) Pengaruh inflasi, kurs dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi	Kuantitatif (Ordinary Least Square)	Menggunakan metode OLS dengan pendekatan Kuantitatif	Kurs memiliki pengaruh yang signifikan dikarenakan penurunan output pada PDB sedangkan variabel suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh negatif akibat kinerja ekspor.

Sumber, data diolah (2023)

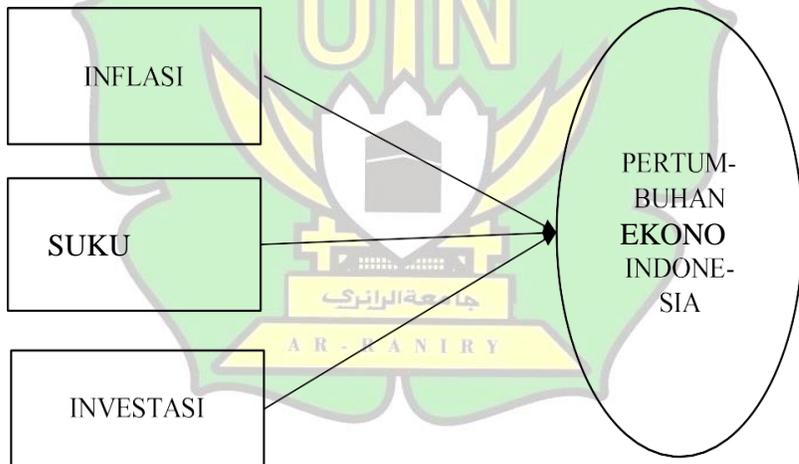
Dari tabel penelitian terkait di atas, bahwa ada yang menyebutkan adanya pengaruh variabel moneter terhadap

pertumbuhan ekonomi, dan ada pula yang menyebutkan tidak ada pengaruh variabel moneter terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.7. Kerangka Berpikir

Dari landasan teori penelitian ini, inflasi, suku bunga dan investasi sebagai variabel

X1, X2 dan X3, secara signifikan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebagai variabel Y, baik secara parsial maupun secara simultan. Untuk memperjelas pernyataan diatas. Maka, kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

2.8 Hipotesis

Menurut Sugiyono(2018), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah telah dijelaskan dalam bentuk pernyataan, jadi

hipotesis juga dapat diartikan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, akan tetapi belum jawaban yang empirik. Adapun hipotesisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

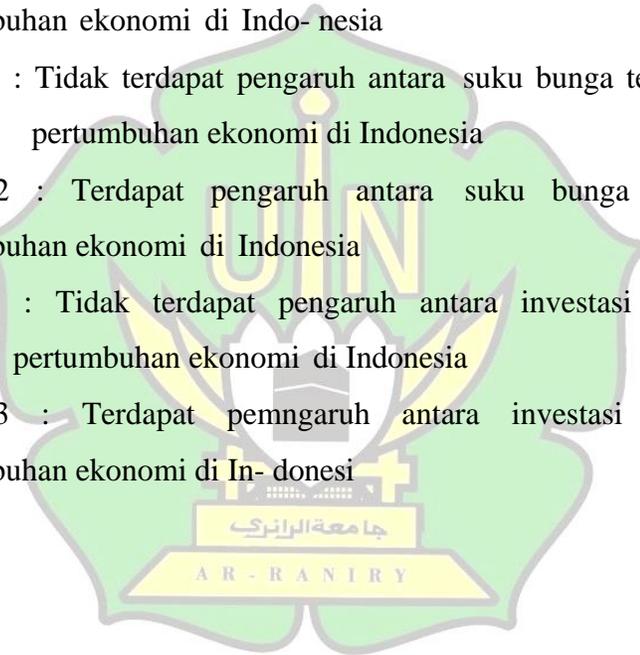
Ha1 : Terdapat pengaruh antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

Ha2 : Terdapat pengaruh antara suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

Ha3 : Terdapat pengaruh antara investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia



BAB III

METDE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan bagian terpenting dalam penelitian karena untuk memudahkan peneliti didalam meningkatkan mutu/kualitas terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Rancangan penelitian ini menggunakan asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2018), data kuantitatif merupakan teknik penelitian yang berlandaskan *positivistic* (data konkrit). Data dari penelitian adalah data yang berbentuk angka yang akan dikur dengan menggunakan statistic sebagai alat uji penghitungan yang berkaitan dengan masalah yang tengah diteliti.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dimana penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Menurut (Sugiyono, 2018) regresi linier berganda adalah suatu analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat. Penggunaan data dalam penelitian ini menggunakan data *time series* dimana data pertumbuhan ekonomi, diperoleh dari Badan Pusat Statistik, sedangkan data pada variabel inflasi dan suku bunga diperoleh dari Bank Indonesia (BI) dan data investasi diperoleh dari BKKPM dalam kurun waktu tiga puluh dua (33) tahun terakhir, yaitu 1990-2022.

3.3. Variabel Penelitian

3.3.1 Klasifikasi Variabel

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependent adalah variabel terikat yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab variabel independent/bebas, variabel dependen disebut sebagai endogen (Sugiyono, 2018). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi.

2. Variabel Independen (X)

Merupakan variabel bebas yang mempengaruhi terjadinya perubahan atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2018). Variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini adalah Inflasi, Suku Bunga, dan Investasi

3.3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Pertumbuhan Ekonomi (Y) adalah perkembangan perekonomian suatu negara dengan bertambahnya barang dan jasa, yang dikelola baik itu pemerintah maupun masyarakat itu sendiri sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan suatu negara tersebut (Sukirno, 2018).
2. Inflasi (X1) adalah suatu keadaan dimana terjadinya kenaikan harga pada suatu periode ke periode berikutnya. Inflasi merupakan kenaikan secara keseluruhan dan inflasi dapat mengurangi daya beli mata uang (Tandelilin, 2019).

3. Suku Bunga (X2) merupakan pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayar per unit waktu yang dise- but sebagai persentase dari jumlah yang dipinjam (Mankiw, 2017).
4. Investasi (X3) adalah merelakan peluang konsumsi saat ini, untuk mendapat- kan manfaat dimasa yang akan datang. Untuk menunjang perekonomian Indo- nesia yang lebih baik, pemerintah telah membuat dan memberikan berbagai ke- bijakan yang intensif guna untuk mempermudah jalannya investasi (Mankiw, 2017).

Tabel 3.1
Definisi Oprasional Variabel

No	Variabel Penelitian	Indikator	Satuan
1	Pertumbuha n Ekonomi (Y)	Adapun indikator perekonomian dalam pertumbuhan ekonomi yaitu Pertumbuhan Ekonomi	Rasio (%)
2	Inflasi (X1)	Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi yaitu IHK	Rasio (%)
3	Suku Bunga (X2)	Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat siku bunga adalah BI rate	Rasio (%)
4	Investasi (X3)	Indikator yang digunakan dalam	Milyar (Rp)

		variabel investasi adalah PMDN	
--	--	-----------------------------------	--

Sumber, data diolah (2023)

3.4 Uji Asumsi Klasik

3.4.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018), uji normalitas adalah salah satu langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis multivariate, khususnya tujuannya merupakan inferensi. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal dan juga independen yaitu perbedaan antara nilai prediksi dengan skor yang sesungguhnya atau error akan terdistribusi secara simetri di sekitar nilai means sama dengan nol. Jadi salah satu cara mendeteksi normalitas adalah lewat pengamatan nilai residual.

3.4.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ditemukan adanya ko-relasi antara variabel independen atau bebas. Menurut Ghozali (2018) tujuan uji multikolinieritas adalah untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya ko-relasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik adalah memiliki model yang didalamnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji multikolinieritas dilihat dari nilai tolerance dan varian inflation factor (VIF). Apabila nilai $VIF < 10$, berarti tidak terdapat multikolinieritas. Jika nilai $VIF > 10$ maka terdapat multikolinieritas.

3.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2018) mengatakan bahwa uji heteroskedastisitas

bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas untuk menguji terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas maka dilihat dari nilai koefisien korelasi Rank Spearman antara masing-masing variabel bebas dengan variabel pengganggu. Apabila nilai probabilitas (sig) > dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali).

3.4.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode dengan periode sebelumnya ($t-1$). Umumnya terjadi pada data time series. Ada beberapa cara untuk mendeteksi gejala autokorelasi yaitu uji Durbin Watson (DW Test), uji Lagrange Multiplier (LM Test), uji statistika Q dan Run Test.

3.5 Uji Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Menurut Ghozali (2018), analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui arah dan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Terdapat tiga variabel bebas (independen) dalam penelitian ini diantaranya inflasi (X_1), suku bunga (X_2), dan investasi (X_3). Sedangkan variabel terikatnya (dependen) adalah pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Y). Persamaan regresi linier berganda ditunjukkan sebagai berikut:

$$Y : \alpha + \beta_1 \text{INF}_{t+1} + \beta_2 \text{SBI}_{t+1} + \beta_3 \text{INV}_{t+1} + \mu$$

Keterangan :

α : intercept (konstanta) β_1 : koefisien regresi

Y : Pertumbuhan ekonomi INF_t : Inflasi

SBI_t : Skuug INV_t : Investasi

I_t : Variabel individu ke I dan priode ke t

μ : kesalahan pengganggu

3.6 Pengujian Hipotesis

3.6.1 Uji Statistik (t)

Menurut Ghozali (2018) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji statistik t memiliki nilai signifikansi sebesar 4=5%. Uji signifikansi t dapat dilakukan dengan quick look, yaitu jika nilai signifikansi $t < 0,05$, maka hipotesis alternatif diterima, yang berarti bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018).

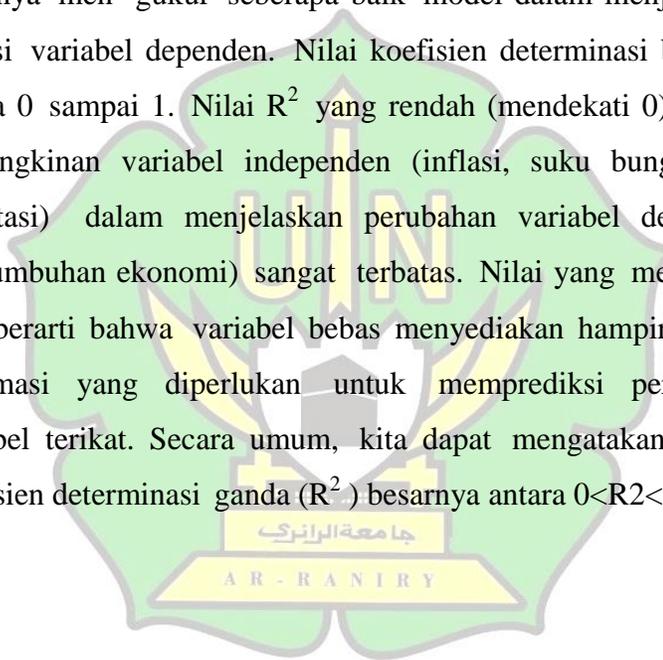
3.6.2 Uji Statistic (F)

Menurut Ghozali (2018) Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel- variabel bebas dalam penelitian secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Uji statistik f juga menunjukkan apakah semua variabel terikat atau independen yang dimaksudkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama- sama terhadap variabel bebas atau dependen. Kriteria

pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik f adalah jika nilai signifikansi $f < 0,05$, maka hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel bebas secara simultan dan signifikan mempengaruhi variabel terikat atau dependen.

3.8 Uji Determinasi R (Square)

Menurut Ghozali (2018), koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya mengukur seberapa baik model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai 1. Nilai R^2 yang rendah (mendekati 0) berarti kemungkinan variabel independen (inflasi, suku bunga, dan investasi) dalam menjelaskan perubahan variabel dependen (pertumbuhan ekonomi) sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti bahwa variabel bebas menyediakan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi perubahan variabel terikat. Secara umum, kita dapat mengatakan bahwa koefisien determinasi ganda (R^2) besarnya antara $0 < R^2 < 1$.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk sebesar 278,7 juta jiwa dengan berbagai suku, agama, ras, etnis, tercatat pada tahun 2023. Indonesia terletak antara Benua Asia dan Benua Australia, serta diantara samudra Hindia dan samudra Pasifik. Indonesia terdiri dari banyak pulau dengan luas daratannya sebesar 1,913,578,68 km² dan luas perairannya mencapai 6,653,341,439 km² dengan garis pantai sepanjang 99,093 km. Indonesia menduduki peringkat ke-7 dengan negara terluas di dunia. Letak astronomis Indonesia berdasarkan garis lintang dan garis bujur, Indonesia terletak diantara 6⁰ LU hingga 11⁰ LS serta 95⁰ Bujur Timur hingga 141⁰ BT. Posisi paling utara Indonesia adalah pulau We yang berada pada 6⁰ LU, bagian paling selatan terdapat pulau Rote dengan posisi pada 11⁰ Lintang Selatan. Kota Sabang, berada pada 95⁰ BT merupakan titik paling barat wilayah Indonesia. Sedangkan di sisi timur kota Merauke terletak pada 141⁰ BT yang menandakan titik paling timur Indonesia.

4.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Berikut merupakan gambaran umum pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat dilihat berdasarkan nilai laju produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan (PDRB ADHK).

Penelitian ini akan menggambarkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia sejak tahun 1990 hingga tahun 2022 sebagai berikut.



Sumber, data diolah (2023)

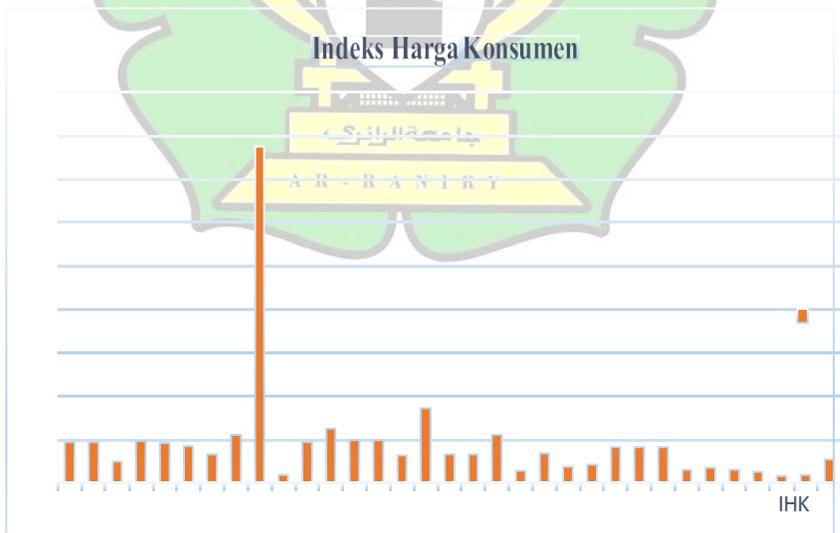
Gambar 41. Pertumbuhan Ekonomi

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan ekonomi di Indonesia sejak tahun 1990-2022 sebesar 4, 81 persen, pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 1995 sebesar 8, 22 persen, di sebabkan tingkat suku bunga yang tinggi dan menahan laju impor untuk mengurangi pembengkakan deficit transaksi berjalan. Sedangkan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan pada tahun 1998 sebesar -13, 13 persen di sebabkan krisis ekonomi global dan tahun 2020 sebesar -2, 07 persen akibat dari pandemic covid 19 yang melanda dunia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mulai bangkit kembali pada tahun 2022 terlihat pada tabel sebesar 5, 31 persen, pertumbuhan ini tidak terlepas dari dukungan fundamental ekonomi nasional yang kuat, aktivitas ekonomi tetap bergeliat meski kondisi global masih

men- galami perkembangan yang pasang surut. Berbagai kebijakan dan sterategi dil- akukan pemerintah salah satunya yaitu PC-PEN berhasil menjadi kunci keberhasi- lan dalam mendorong laju ekonomi nasional (BI).

4.1.2 Inflasi

Inflasi merupakan kejadian kenaikan harga barang secara menyeluruh se - hingga dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi suatu negara. Inflasi dapat dipicu oleh beberapa faktor salah satunya yaitu peningkatan jumlah uang beredar di tengah masyarakat, jika hal ini terjadi secara terus menerus akan menimbulkan masalah perekonomian dimana nilai mata uang suatu negara tersebut mengalami penurunan. Sukirno (2018) Berikut data inflasi di Indonesia sejak tahun 1990 hingga tahun 2022 dapat dilihat pada grafik berikut :



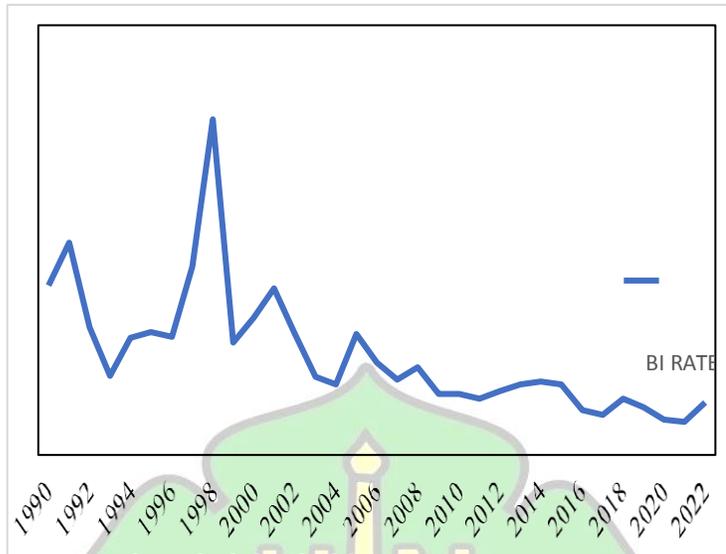
Sumber : Data diolah, 2023

Gambar 4. 2 **IHK (Indeks Harga Konsumen)**

Gambar 4.2 Menunjukkan bahwa rata-rata inflasi di Indonesia sejak tahun 1990-2023 sebesar 9, 47 persen, inflasi Indonesia tertinggi pada tahun 1998 sebesar 77, 60 persen, akibat dari kerisis global yang juga berdampak kepada perekonomian Indonesia. Sedangkan inflasi terendah Indonesia terlihat dari tabel pada tahun 2020 sebesar 1, 68 persen, diakibatkan pandemic covid 19 yang melanda dunia. Indone- sia terus berupaya mengontrol laju inflasi dari berbagai macam kebijakan, baik itu fiskal maupun kebijakan moneter sehingga inflasi tetap berada paada target yang di tentukan.

4.1.3 Suku Bunga

Suku bunga dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan bank ber- dasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah. suku bunga dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu suku bunga rill dan suku bunga nominal. Suku bunga nominal belum bias disesuaikan dengan inflasi sedangkan suku bunga rill sudah di sesuaikan dengan inflasi (Mankiw, 2016). Beri- kut data suku bunga (BI Rate) Indonesia sejak tahun 1990-2022 dapat dilihat pada tabel dibawah :



Sumber, data diolah, (2023)

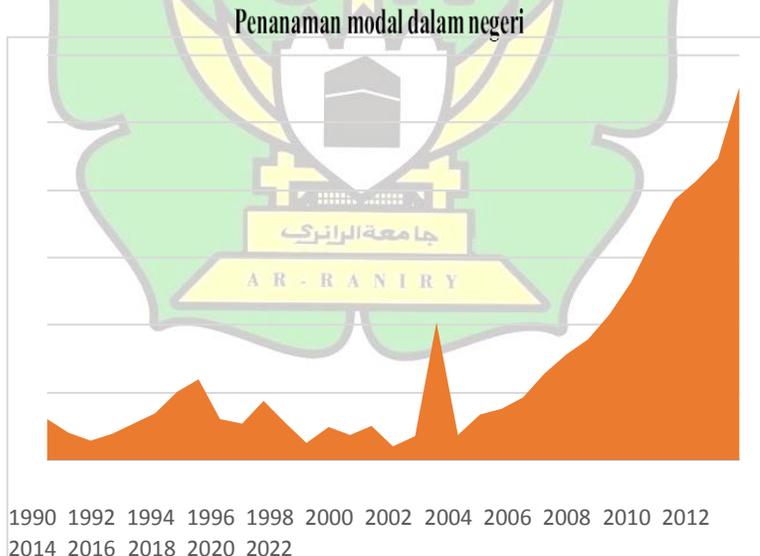
Gambar 4.
BI Rate

Dari gambar diatas bahwa rata-rata suku bunga di Indonesia sejak tahun 1990-2022 sebesar 10, 92 persen, suku bunga tertinggi pada tahun 1998 sebesar 35, 52 persen, suku bunga tertinggi pada tahun 1998 di sebabkan factor krisis ekonomi global yang melanda dunia, langkah ini di tempuh untuk mengurangi jumlah uang yang beredar di tengah masyarakat luas sehingga dapat menekan laju inflasi. Sedangkan suku bunga terendah terlihat pada tabel pada tahun 2021 sebesar 3, 50 persen, keputusan ini ditempuh untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan system keuangan, di tengah perkiraan inflasi yang rendah dan upaya untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Grafik 4.1.3 Suku Bunga Indonesia 1990-2022.

4.1.1 Investasi

Investasi merupakan penanaman modal yang dimaksudkan

untuk memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang. Menurut Todaro, (2016) Investasi merupakan kegiatan produksi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan demikian kegiatan investasi merupakan langkah awal dalam kegiatan pembangunan ekonomi suatu negara. Investasi di Indonesia saat ini sangat berperan penting dalam proses pembangunan ekonomi, dimana Indonesia yang kategori negara berkembang masih sangat ketergantungan dengan negara-negara maju. Pada proses pembangunan masih sangat dibutuhkan suntikan modal dari luar, upaya ini dilakukan dengan harapan proses pembangunan di Indonesia semakin merata. Berikut grafik investasi Indonesia tahun 1990-2022.



Sumber : Data diolah, 2023

Gambar 4. 4 **Penanaman Modal Dalam Negeri**

Dari gambar di atas terlihat bahwa rata-rata investasi di

Indonesia sebesar 137.453,35727273 Milyar Rupiah, investasi indonesia tertinggi terlihat dari grafik pada tahun 2022 sebesar 55.276,90000 Milyar Rupiah, disebabkan untuk percepatan proses percepatan pembangunan ekonomi di indonesia, sedangkan investasi terendah indonesia terlihat dari grafik pada tahun 2006 sebesar 69.853,0 Milyar Rupiah. Investasi pada tahun tersebut disebabkan krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998 yang melanda dunia, sehingga berdampak kepada perekonomian Indonesia.

4.2 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mempelajari cara mengumpulkan data dan cara menyajikan data sehingga mudah dipahami. Berikut adalah hasil dari pengujian statistik deskriptif.

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. deviasi
P. Ekonomi	33	0.790000	13.13000	5.623333	2.015499
IHK	33	1.680000	77.60000	9.182727	12.78940
BI Rate	33	3.500000	35.52000	10.59212	6.563092
PMDN	33	-81.43739	458.4128	31.82922	96.72277

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif di atas, maka dapat dideskripsikan distribusi data yang diperoleh peneliti, yaitu :

1. Variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y) berdasarkan data di atas dapat dideskripsikan bahwa nilai minimum dari

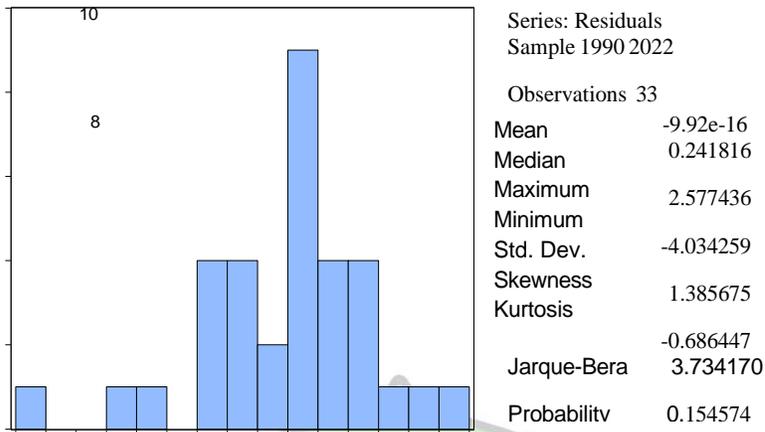
hasil pengujian sebesar 0.790000, sedangkan nilai maximum sebesar 13.13000, dengan nilai rata rata pertumbuhan ekonomi sebesar 5.623333, dan standar deviasi dari pertumbuhan ekonomi sebesar 2.015499.

2. Variabel IHK (x1) berdasarkan data di atas dapat dideskripsikan bahwa nilai minimum dari hasil pengujian sebesar 1.680000, sedangkan nilai maximum sebesar 77.60000, dengan nilai rata rata inflasi sebesar 9.182727 , dan standar deviasi dari inflasi sebesar 12.78940.
3. Variabel BI Rate (x2) berdasarkan data di atas dapat dideskripsikan bahwa nilai minimum dari hasil pengujian sebesar 3.500000, sedangkan nilai maximum sebesar 35.52000, dengan nilai rata rata BI Rate sebesar 10.59212, dan standar deviasi dari BI Rate sebesar 6.563092.
4. Variabel PMDN (x3) berdasarkan data di atas dapat dideskripsikan bahwa nilai minimum dari hasil pengujian sebesar -81.43739, sedangkan nilai maximum sebesar 458.4128, dengan nilai rata rata PMDN sebesar 31.82922 , dan standar deviasi dari FDI sebesar 96.72277.

4.3. Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang digunakan untuk menilai sebaran data dalam suatu variabel. Uji normalitas sebagai penguji model regresi apakah variabel residual berdistribusi normal atau tidak, dengan asumsi apabila nilai prob $>0,05$ maka data dapat disebut berdistribusi normal.



Sumber, data dioalah (2024)

Gambar 4.5 Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 4.4 di atas bahwasanya nilai prob sebesar $0.154574 > 0,05$ dimana data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan pengujian yang digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara variabel independen atau tidak. Uji multikolinieritas harus terbebas dari gejala multikolinieritas yaitu korelasi antara variabel, dengan asumsi :

1. Jika nilai VIF < 10.00 maka berkesimpulan data tidak terjadi gejala multikolinieritas, atau asumsi uji multikolinieritas sudah terpenuhi.
2. Jika nilai VIF > 10.00 maka berkesimpulan data terjadi gejala multikolinieritas, atau asumsi uji multikolinieritas tidak terpenuhi.

Tabel 4. 2
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.302833	4.716745	NA
IHK	0.001042	3.944051	2.575073
BI Rate	0.003374	9.530448	2.585550
PMDN	7.140016	1.121159	1.008531

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas maka diketahui hasil perhitungan menunjukkan nilai IHK, BI Rate, dan PMDN, 2.575073, 2.585550, 1.008531 < 10 dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas. Dalam penelitian ini VIF kese- luruhan variabel dibawah 10, jadi model regresi layak dan tidak terjadi multikolini- eritas.

4.3.3 Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedasitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedasitas. Menurut Ghozali, (2018) dalam pengamatan ini untuk mendeteksi keberadaan heteroskedasitas dapat dilakukan drngan cara uji white, Terdapat beberapa cara un- tuk melihat terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas, antara lain :

1. Jika nilai prob *Obs Rsquare* < 0,05, maka data

berkesimpulan terjadi gejala heteroskedasitas, atau uji asumsi heteroskedasitas tidak terpenuhi.

2. Jika nilai prob *Obs Rsquare* > 0,05, maka data berkesimpulan terjadi heteroskedasitas atau uji heteroskedasitas sudah terpenuhi.

Tabel 4. 3
Hasil Uji Heteroskedasitas

F-statistic	1.874894	Prob. F(9,23)	0.0490
Obs*R-squared	13.96506	Prob. Chi-Square(9)	0.0724
Scaled explained SS	16.46691	Prob. Chi-Square(9)	0.0388

Sumber : Data diolah, 2024

Dari tabel 4.4 diatas diketahui nilai prob *Obs Square* sebesar $0.0724 > 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedasitas, atau uji heteroskedasitas sudah terpenuhi (lolos heteroskedasitas).

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ad korrelasi antara kesalahan pengganggu pada priode t dengan kesalahan pengganggu pada priode t-1 sebelumnya . menurut Ghozali, (2018) autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Dengan asumsi :

1. Jika nilai prob *Obs Rsquare* < 0,05, maka data berkesimpulan uji asumsi autokorelasi tidak terpenuhi.

2. Jika nilai prob *Obs Rsquare* >0,05, maka data berkesimpulan autokorelasi sudah terpenuhi.

Tabel 4. 4
Uji Autokorelasi

F-statistic	1.593044	Prob. F(9,20)	0.1974
Obs*R-squared	13.77897	Prob. Chi-Square(9)	0.1385

Sumber : Data diolah, 2023

Dari tabel 4.4 diatas diketahui nilai prob *Obs Square* sebesar 0.1385 > 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala autokorelasi, atau uji autokorelasi sudah terpenuhi.

4.4 Hasil Regresi Linier Berganda

Untuk melihat analisis pengaruh inlasi, suku bunga, dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. 5
Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	4.268361	0.550303	7.756389	0.0000
IHK	0.100505	0.032285	3.113005	0.0041
BI Rate	0.032491	0.063042	0.515382	0.6102
PMDN	0.002762	0.002672	1.033897	0.3097

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 4.268361 + 0.100505IHK + 0.032491BIrate + 0.002762PMDN$$

1. Nilai konstanta dalam persamaan tersebut sebesar 4.268361 yang dapat diartikan bahwa Inflasi, Suku Bunga dan Investasi dianggap konstan, maka pertumbuhan ekonomi mengalami perubahan sebesar 4.268361. Variabel Inflasi(IHK) memiliki koefisien regresi sebesar 0.100505 dan nilai prob sebesar 0.0041 maka dapat diartikan bahwa apabila terjadi kenaikan inflasi sebesar satu persen maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan sebesar 0.10 persen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau ceteris paribus.
2. Variabel Suku (BI Rate) Bunga memiliki koefisien regresi sebesar 0.032491 dan nilai prob sebesar 0.6102 maka dapat diartikan bahwa apabila terjadi kenaikan suku bunga sebesar satu persen maka pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebesar 0.032 persen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau ceteris paribus.
3. Variabel Investasi (PMDN) memiliki koefisien regresi sebesar 0.002762 dengan nilai prob sebesar 0.3097 maka dapat diartikan bahwa apabila terjadi kenaikan investasi sebesar satu juta dolar maka pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebesar 0.27 milyar rupiah dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau ceteris paribus.

4.5 Hipotesis

4.5.1 Uji Statistik t

Uji statistic t digunakan untuk menguji keterkaitan variabel

independen secara parsial dengan variabel dependen. Jika nilai prob lebih kecil dari 0, 05, maka variabel independen yang di uji tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan dengan variabel dependen. Berikut hasil uji t :

Tabel 4.6

Uji Statistik t

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	4.268361	0.550303	7.756389	0.0000
IHK	0.100505	0.032285	3.113005	0.0041
BI Rate	0.032491	0.063042	0.515382	0.6102
PMDN	0.002762	0.002672	1.033897	0.3097

Sumber : Data diolah, 2023

1. Inflasi (IHK) pada tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 0.100505 yang ditunjukkan dengan arah positif dengan nilai t statistic sebesar 3.113005 dengan nilai prob sebesar $0.0041 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia . Maka hipotesis pertama (**H1**) **diterima**.
2. Suku bunga (BI Rate) pada tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 0.032491 yang ditunjukkan dengan arah positif dengan nilai t statistic sebesar 0.515382 dengan nilai prob sebesar $0.6102 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Maka hipotesis ke dua (**H₂**) **ditolak**.

3. Investasi (PMDN) pada tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien re- gresi sebesar 0.002762 yang ditunjukkan dengan arah positif dengan nilai t sta- tistic sebesar 1.033897 dengan nilai prob sebsar $0.3097 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Maka hipotesis ke tiga (H_3) **ditolak**.

4.5.2 Uji Statistik F

Uji F statistic digunakan untuk menjelaskan apakah semua variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini memiliki pengaruh secara bersama-sama ter- hadap variabel terikat. Berikut hasil uji F :

Tabel 4. 7
Uji Statistik f

F Statistic	10.78455
Prob (F-Statistic)	0.000063

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan pengujian tersebut bahwa nilai F pada variabel dependen per- tumbuhan ekonomi, F statistik sebesar 10.78455 dengan nilai prob f statistic sebesar $0.000063 < 0,05$ hal tersebut menggambarkan bahwa model regresi yang digunakan untuk memprediksi pertumbuhan ekonomi. Dimana variabel independen (bebas) inflasi, suku bunga dan investasi secara bersama-sama mempengaruhi variabel per- tumbuhan ekonomi (terikat) di Indonesia.

4.6 Koefisien Determinan (Uji R Square)

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berikut uji R square :

Tabel 4. 8
Uji R-Square

<i>R-Square</i>	0.527331
<i>Adjusted R-Square</i>	0.478434

Sumber : Data diolah, 2023

Diketahui nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.478434 maka berkesimpulan bahwa sumbangan pengaruh variabel inflasi, suku bunga, dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi secara simultan sebesar 47, 84 %, sedangkan 52, 16 %, dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

4.7. Pembahasan

4.7.1 Pengaruh Inflasi (IHK) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berdasarkan hasil uji statistik t untuk variabel inflasi di peroleh nilai prob sebesar $0.0041 < 0,05$ dan koefesien regresi bernilai positif sebesar 0.100505 hal ini berarti hipotesis yang menyatakan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Setiap fluktuasi tingkat harga umum suatu negara memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi memang dikenal sebagai kondisi yang merugikan masyarakat

suatu negara. Namun, dari sudut pandang lain fenomena tersebut sangat menguntungkan bagi beberapa pihak, salah satunya debitur. Debitur atau dapat dipahami sebagai pihak yang mempunyai utang mendapatkan keuntungan dari meningkatnya harga barang, karena ketika fenomena ini terjadi jumlah bunga pinjaman akan menurun karena berkurangnya nilai uang. Kenaikan inflasi juga dapat mendorong para produsen untuk meningkatkan jumlah produksinya, karena dengan kenaikan harga yang terjadi pada para pengusaha mendapat lebih banyak profit (keuntungan). Selain itu, kenaikan produksi memberikan dampak positif lain yaitu terbentuknya lapangan kerja baru.

Hasil ini sesuai dengan teori bahwa kenaikan biaya produksi akibat inflasi akan menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa, sehingga memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Ningsi, 2018). Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan (Mallik dkk, 2001) menemukan dua hasil: Pertama, hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi positif dan signifikan secara statistik untuk Bangladesh, Pakistan, India dan Sri Lanka. Kedua, sensitivitas pertumbuhan terhadap perubahan tingkat inflasi lebih kecil dari inflasi terhadap perubahan tingkat pertumbuhan. Implikasi kebijakan dari hasil ini adalah fakta bahwa meskipun inflasi yang moderat mendorong pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat menyerap ke dalam inflasi oleh overheating yang ekonomi.

4.7.2 Pengaruh Suku Bunga Terhadap pertumbuhan

Ekonomi

Berdasarkan hasil uji t variabel suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dimana hasil uji t statistic sebesar 0.032491 dengan nilai prob $0.6102 > 0, 05$. Hasil pengujian ini memenuhi ketentuan uji t yang menandakan bahwa variabel suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Kenaikan suku bunga dianggap dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Namun, penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dimana kenaikan suku bunga belum mampu mendorong pertumbuhan ekonomi kearah yang lebih baik. Keadaan ini disebabkan bebarapa factor diantaranya dinamika ekonomi keuangan global berubah cepat dengan risiko dan ketidakpastian meningkat karena perubahan arah kebijakan moneter AS dan memburuknya ketegangan geopolitik di Timur Tengah. Akibatnya, investor global memindahkan portfolionya ke aset yang lebih aman khususnya mata uang dolar AS dan emas, sehingga menyebabkan pelarian modal keluar dan pelemahan nilai tukar di negara berkembang semakin besar. Ke depan, risiko terkait arah penurunan FFR dan dinamika ketegangan geopolitik global akan terus dicermati karena dapat mendorong berlanjutnya ketidakpastian pasar keuangan global, meningkatnya tekanan inflasi, dan menurunnya prospek pertumbuhan ekonomi dunia. Kondisi ini memerlukan respons kebijakan yang kuat untuk memitigasi dampak negatif dari rambatan ketidakpastian global

tersebut terhadap perekonomian di negara-negara berkembang, termasuk di Indonesia.

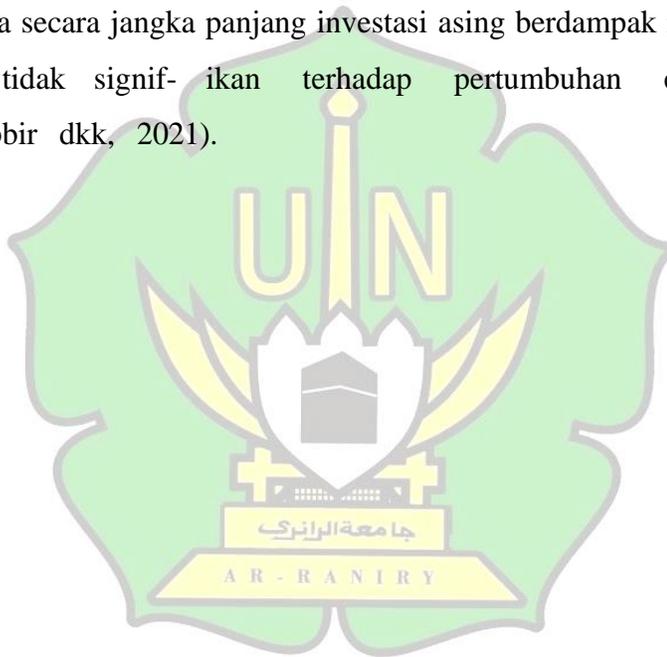
Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yusuf dkk, 2021) menyatakan bahwa secara parsial investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hariz Afiq (2017) mengatakan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurutnya tingginya suku bunga tidak memberikan pengaruh terhadap kondisi pertumbuhan ekonomi, begitu juga sebaliknya apabila suku bunga rendah juga tidak akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

4.7.3 Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil uji t variabel investasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dimana hasil uji t statistic sebesar 0.002762 dengan nilai prob $0.3097 > 0, 05$. Hasil pengujian ini memenuhi ketentuan uji t yang menandakan bahwa variabel investasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Investasi memang dipandang sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pemerintah terus mengupayakan kerja sama dengan Negara-negara maju agar mau berinvestasi ke negara Indonesia, gunanya untuk mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Namun, Indonesia

belum mampu mewujudkannya dengan melihat dampak laju investasi asing terhadap pertumbuhan ekonomi belum sejalan selama lima tahun terakhir. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Immurana, (2020) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang terlihat antara investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Temuan tersebut juga selaras dengan hasil penelitian yang mengungkap bahwa secara jangka panjang investasi asing berdampak negative dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Shabbir dkk, 2021).



BAB V PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Dari penjelasan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya yang dilakukan penulis dengan judul “ Analisis Pengaruh Variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”, antara lain :

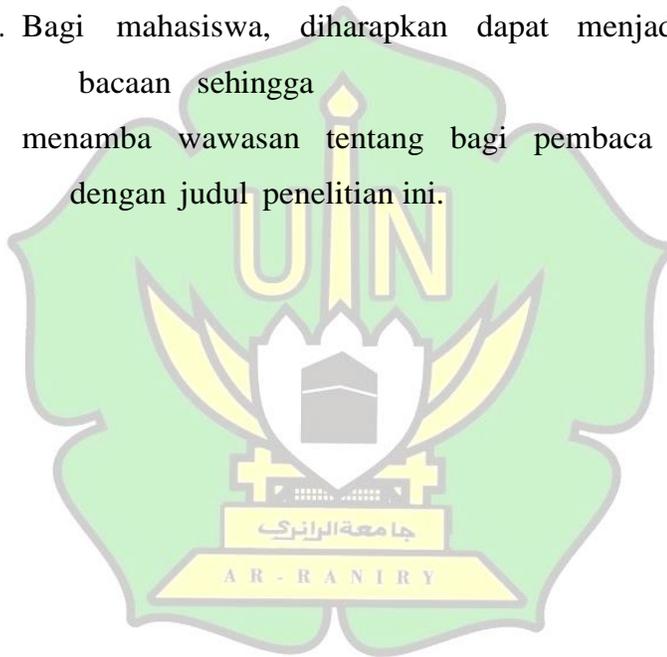
1. Inflasi, memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dimana, inflasi yang relative tinggi akan mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi, begitupun sebaliknya inflasi yang relative rendah juga dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Suku Bunga, berdasarkan penelitian di atas bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Artinya bunga yang relative tinggi tidak memberikan dampak kepada percepatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Investasi (PMDN), berdasarkan penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa investasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disajikan maka selanjutnya peneliti menyampaikan saran-saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak

yang terkait atas hasil penelitian ini. Saran yang bisa disampaikan dari hasil penelitian yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, selanjutnya dapat menggali variabel lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dan juga diharapkan penelitian ini dapat menjadi panduan dan referensi dalam melakukan penelitian yang akan datang terkait dengan judul penelitian ini.
2. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat menjadi bahan bacaan sehingga menambah wawasan tentang bagi pembaca terkait dengan judul penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, A. D., Sara, I., & Azita Aziz, I. A. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI Rate dan Inflasi. *Warmadewa Economic Development Journal*, 21-27.
- Ardiansyah, H. (2017). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia. *Jurna Pendidikan Ekonomi* .
- Afiq, Muhammad Hariz.2017. The Impact of Interest Rate on Economic Develop- ment. Volume 5 nomor 1
- BI. (2024). *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Retrieved from statistik/ekonomi-keuangan/seki/Default.aspx:<https://www.bi.go.id/id/statistik/ekonomi-keuangan/seki/Default.aspx>
- Books, D. (2018, Januari 31). *Inilah Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Sejak 1961*. Retrieved databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/01/31/inilah-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-sejak-1961:<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/01/31/inilah-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-sejak-1961>
- BPS. (2024, Februari 02). *Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Bulanan Indonesia, 2006-2023*. Retrieved from indeks-harga-konsumen-dan-inflasi-bulanan-indonesia--2006-2023.html:<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/OTA3IzE=/indeks-harga-konsumen-dan-inflasi-bulanan-indonesia--2006-2023.html>

Budiyanto, V., & Wibowo, W. (2021). Pengaruh kebijakan moneter terhadap. / *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 1-12.

Eduardus Tandelilin, (2017). Pasar Modal “Manajemen Portofolio dan Investasi” (G. Sudibyso (ed.)). Yogyakarta: PT. Kanisius. FDI. (2022, maret 02). *Foreign direct investment, net inflows, (BoP Current US\$)*. Retrieved from [worldbank.org/indicator/bx.klt.dinv.cd](https://data.worldbank.org/indicator/bx.klt.dinv.cd).
 .wd?name_desc=true:
<https://data.worldbank.org/indicator/bx.klt.dinv.cd/wd?locations=id>

Feronika, E., & Simanungkalit, B. (2020). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan. *journal of management (SME's)*, 327-340.

Fahrika, A. I. (2016). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Melalui Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Economics, Social, and Development Studies*, 3(2), 43–70.

Hakim, A. (2023). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 1-9. Hidayatulloh, M., Mahendra, M. E., Hurin'in, S., Alfiyah, N. A., & Sujianto, A. E. (2024). Korelasi inflasi dengan pertumbuhan ekonomi di indonesia. *Neraca Manajemen Ekonomi*, 1-12.

- Indriyani, S. N. (2016). analisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*.
- Immurana, M. (2020). How does FDI influence health outcomes in Africa? *African Journal of Science, Technology, Innovation and Development*, 13(5), 1–11.
- Istikomah, N. (2000). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi "Capital Flight" di Indonesia*, 13-20.
- Kartika, Y. D., & Pasaribu, J. K. (2023). Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2013-2021. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan*, 131-137.
- Lubis, Ismail Fahmi. 2014. "Analisis Hubungan Antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi: Kasus Indonesia". *QE Journal*. Vol. 3 (1): hal. 41-52.
- Lastri, Widya Ayu, and Ali Anis. 2020. "Pengaruh E-Commerce, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia." *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan* 2 (1): 151– 60
- M. Yazid AR. (2018). Pengaruh inflasi, kurs, dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi. *Politeknik Negeri Lhokseumawe*, 38-45.
- Mallik, G. dan Chowdhury, A. 2001. *Inflation and Economic Growth: Evidence From Four South Asian Countries*.

Asia-Pacific Development Journal, Vol. 8, No. 1, Pg. 123-135, retrieved from http://e.unescap.org/drpad/publication/journal_8_1/ on February 7 2017.

- Mankiw, N. G. (2016). *Macro economics*. Boston: 2016.
- Nadzir, M., & Kenda, A. S. (2023). Investasi Asing dan Investasi Dalam Negeri: Pengaruhnya pada. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 317-328.
- Nur Sayidah. (2018). *Metodologi Penelitian*. Sidoarjo: Jl. Taman Pondok Jati J3, Taman Sidoarjo.
- Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *JURNAL SAMUDRA EKONOMIKA*, 2(1), 53–61. <https://doi.org/10.30998/jabe.v7i2.7653>
- Prihatin, W. A., Arikunto, & Suharno. (2019). Analisis pengaruh variabel-variabel moneter terhadap. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA)*, 1-12.
- Polantalo. (2018). Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi Permintaan uang di indonesia periode 2010.1-2017.4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*.
- Ruslan, D. (2014). Var model untuk analisis foreign direct. *QE Journal | Vol.03 - No.02 June 2014 - 85*, 1-21.
- Saeffulloh, M. M., Fahlevi, M. R., & Centauri, S. A. (2023). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi:

- Perspektif Indonesia. *Jurnal Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 17-26.
- Salim, A., Fadila, & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*.
- Sayidah, N. (2018). *Metodologi penelitian*. Sidoarjo: Diterbitkan Pertama kali oleh Zifatama Jawa.
- Septiani, A., Mawardi, & Khairur Rizki, M. A. (2016). Pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 50-65.
- Sulistiawati, R. (2012). Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 29-50.
- Susanto. (2018). Pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*, 52-68.
- Srithilat, K., Sun, G., & Thavisay, M. (2017). The impact of monetary policy on economic development: Evidence from Lao PDR. *Global Journal of Human-Social Science Research*, 2, 9-15.
- Susandiana. (2016). Dampak kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1999-2014. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/41728/>

- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (mixed Methods). Penerbit Alfabet: Bandung.
- Samuelson. A. Paul (2019) Teori ekonomi macro dan penerapannya di indonesia, di terbitkan di pt rajagrafindo persada, depok. januari 2019
- Sukirno S. (2004) Macro ekonomi teori pengantar, di terbitkan pt raja grafindo per- sada, jakarta pusat, september 2004
- Tiwa, F. R., Rumat, V., & Tenda, A. (2016). Pengaruh investasi, suku bunga, sertifikat bank indonesia (SBI) dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia tahun 2005-2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 344-354.
- Winarto, H., Poernomo, A., & Prabawa, A. (2021). Analisis Dampak Kebijakan Moneter terhadap. *Jurnal Manajemen dan Sains*, 34-42.
- Wiratno, A., Kurniasari, W., & Yusuf, M. (2018). Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap return saham dengan profitabilitas sebagai variabel intervening di perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. *Journal of Accounting Science*, 2(1), 67-90.
- Yanuar. (2018). Ekonomi Makro: Suatu Analisis Untuk Konteks Indonesia. Universitas Tarumanegara.
- Zahran, V. (2020). Pengaruh Foreign Direct Investment *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 1-15.

Daftar Lampiran

Lampiran 1. Data Olah

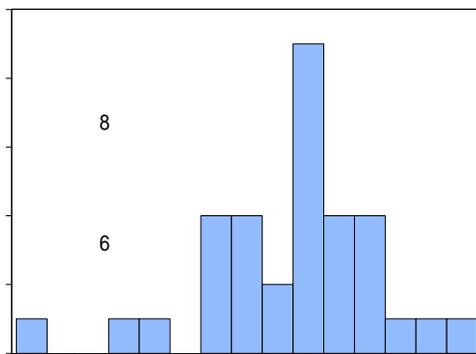
Tahun	Pertumbuhan Ekonomi	Inflasi	Suku Bunga	Investasi (PMDN)
1990	7.24	9.53	17.98	59878.4
1991	6.95	9.52	22.42	41084.8
1992	6.46	4.94	13.5	29341.7
1993	6.5	9.77	8.38	39450.4
1994	7.54	9.24	12.44	53289.1
1995	8.22	8.6	13.05	69853
1996	7.82	6.5	12.5	100715.29
1997	4.7	11.1	20	119872.9
1998	-13.13	77.6	35.52	60749.3
1999	0.79	2	11.93	53551.9
2000	4.92	9.4	14.53	88294.4
2001	3.64	12.55	17.62	56196.5
2002	4.5	10.03	12.93	25262.3
2003	4.78	10.03	8.31	48484.8
2004	5.03	6.4	7.43	36747.6
2005	5.69	17.11	12.75	50577.4
2006	5.5	6.6	9.75	20,788.40
2007	6.35	6.59	8	34,784.70
2008	6.01	11.06	9.25	203634.1
2009	4.63	2.78	6.5	37799.8
2010	6.22	6.96	6.5	66626.3
2011	6.17	3.79	6	76000.7
2012	6.03	4.3	6.75	92182
2013	5.56	8.38	7.5	128150.6
2014	5.01	8.36	7.75	156126.3
2015	4.88	8.35	7.5	179465.9
2016	5.03	3.02	4.75	216230.8

2017	5.07	3.61	4.25	262350.5
2018	5.17	3.13	6	328604.9
2019	5.02	2.72	5	386498.4
2020	-2	1.68	3.75	413535.5
2021	3.7	1.87	3.5	447063.6
2022	5.31	5.51	5.5	552769

Lampiran 2. Statistik deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	5.623333	9.182727	10.59212	31.82922
Median	5.310000	6.960000	8.310000	21.29099
Maximum	13.13000	77.60000	35.52000	485.4128
Minimum	0.790000	1.680000	3.500000	-81.43739
Std. Dev.	2.015499	12.78940	6.563092	96.72277
Skewness	1.107570	4.823633	1.895333	3.312979
Kurtosis	7.853458	26.41889	7.480214	16.07535
Jarque-Bera	39.13649	882.0820	47.35703	295.4438
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	185.5700	303.0300	349.5400	1050.364
Sum Sq. Dev.	129.9915	5234.199	1378.374	299369.4
Observations	33	33	33	33

Lampiran 3 Normalitas Test



Series: Residuals
Sample 1990 2022
Observations 33

Mean -9.92e-16
Median 0.241816
Maximum 2.577436
Minimum -4.034259
Std. Dev. 1.385675
Skewness -0.686447
Kurtosis 3.911549

Jarque-Bera 3.734170
Probability 0.154574

Lampiran 4. Autokorelasi Test

F-statistic	1.551592	Prob. F(9,20)	0.1974
Obs*R-squared	13.56785	Prob. Chi-Square(9)	0.1385

Lampiran 5 Multikolinieritas Test

Variance Inflation Factors
 Date: 08/25/24 Time: 19:06
 Sample: 1990 2022
 Included observations: 33

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.302833	4.716745	NA
X1	0.001042	3.944051	2.575073
X2	0.003974	9.530448	2.585550
X3	7.14E-06	1.121159	1.008531

Lampiran 6. Heteroskedasitas Test

F-statistic	2.332426	Prob. F(9,23)	0.0490
Obs*R-squared	15.74680	Prob. Chi-Square(9)	0.0724
Scaled explained SS	17.70331	Prob. Chi-Square(9)	0.0388

Lampiran 7 Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 08/25/24 Time: 19:24
 Sample: 1990 2022
 Included observations: 33

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.268361	0.550303	7.756389	0.0000
X1	0.100505	0.032285	3.113005	0.0041
X2	0.032491	0.063042	0.515382	0.6102
X3	0.002762	0.002672	1.033897	0.3097
R-squared	0.527331	Mean dependent var		5.623333
Adjusted R-squared	0.478434	S.D. dependent var		2.015499
S.E. of regression	1.455584	Akaike info criterion		3.701904
Sum squared resid	61.44302	Schwarz criterion		3.883299
Log likelihood	-57.08142	Hannan-Quinn criter.		3.762938
F-statistic	10.78455	Durbin-Watson stat		1.158944
Prob(F-statistic)	0.000063			

Lampiran 8 Uji Statistik t

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	4.268361	0.550303	7.756389	0.0000
IHK	0.100505	0.032285	3.113005	0.0041
BI Rate	0.032491	0.063042	0.515382	0.6102
PMDN	0.002762	0.002672	1.033897	0.3097

Lampiran 9 Uji Statistik f

F Statistic	10.78455
Prob (F-Statistic)	0.000063

Lampiran 10 Uji R square

R-Square	0.527331
Adjusted R-Square	0.478434